

**ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH UMUM TAHUN 1994
(Pendekatan Filosofis-Paedagogis)**



Oleh :
MUZAKKIR WALAD
970006

TESIS

**Disusun dan diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia
Guna memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Agama Islam
Yogyakarta
1999**

NOTA DINAS
Hal : TESIS

Yogyakarta, 19 Oktober 1999

Kepada : Yth. Bapak Ketua Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukan Ketua Program Pascasarjana Magister
Studi Islam dengan surat nomor : 61/PS-MSI/KPTS/1999

tanggal : 13 JULI 1999 atas tugas kami sebagai
pembimbing Tesis Saudara :

Nama : **Muzakkir Walad**

NIM : **970006**

Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.

Tahun Akademik : 1997/1998

Judul Tesis : **ANALISIS KURIKULUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH UMUM TAHUN 1994 (Pendekatan Filosofis
Paedagogis).**

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya
akhirnya kami anggap Tesis tersebut telah memenuhi syarat
untuk diajukan ke sidang ujian Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa diajukan ke sidang
ujian Tesis, dan bersama ini kami kirimkan 5 (lima) exemplar
Tesis dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.
Dosen Pembimbing



Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PENGESAHAN

TESIS berjudul : ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH UMUM TAHUN 1994
(Pendekatan Filosofis-Paedagogis)

Ditulis oleh : Muzakkir Walad, S.Ag.

NRP. : 970006

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Studi Islam.

Yogyakarta, 19 Oktober 1999

Ketua Program

Dr. Imam Syafi'ie, MA

The stamp is circular with a blue ink border. The text inside the stamp reads 'UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA' at the top, 'YOGYAKARTA' in the center, and 'MAGISTER STUDI ISLAM' at the bottom. There are two stars on either side of the word 'YOGYAKARTA'.



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. (0274) 523637

TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Nama : Muzakkir Walad, S.Ag.

NIM : 970006

Judul : Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Tahun 1994 (Pendekatan Filosofis-Paedagogis).

Ketua : Dr. Imam Syafi'ie, MA

Sekretaris : Drs. Yusdani, M.Ag.

Penguji : 1. Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.

2. Dr. H. Toto Kuwato.

3. Prof. Drs. H. Moh. Zein.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 November 1999

Pukul : 15.00 WIB

Hasil/Nilai : 74,5

Predikat : Sangat Memuaskan

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur Al-Hamdulillahirabbil'alamin yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul : “ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH UMUM TAHUN 1994 (Pendekatan Filosofis Paedagogis)”, yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penyusun menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Imam Syafi'ie, MA selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Barnadib, MA selaku Dosen pembimbing yang telah membimbing penyusun dengan penuh keikhlasan dan kesabaran hingga selesainya tesis ini.
3. Bapak Dr. H. Zamroni, M.Sc (atas ide dan masukannya) dan para dosen yang telah memberikan bekal ilmu dan bimbingan kepada penyusun selama di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

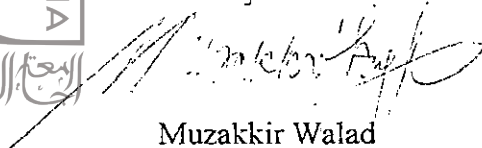
4. Ayahanda, Ibunda, Kakanda, dan adinda serta semua keluarga yang dengan penuh kasih sayang memberikan motivasi kepada penyusun selama di Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Sahabat-sahabat yang banyak membantu dalam setiap kesulitan.

Semoga amal baik mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Amin ya rabbal alamin.

Dengan segala kerendahan hati penyusun menyadari keterbatasan dan kekurangan serta kekeliruan dalam penyusunan tesis ini, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya merekonstruksi senantiasa penyusun harapkan.

Yogyakarta, 19 Oktober 1999

Penyusun



Muzakir Walad

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul.....	i
Nota Dinas	ii
Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vi
Abstraksi.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Batasan Masalah dan Definisi Istilah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
E. Telaah Pustaka	14
F. Landasan Teori.....	19
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II : KURIKULUM DAN PENGEMBANGANNYA	
A. Pengertian Kurikulum	29
B. Dasar-dasar Kurikulum	33
C. Komponen-komponen Kurikulum	42
D. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum	46
E. Strategi Pengembangan Kurikulum	51
F. Model-model Pengembangan Kurikulum	59
BAB III : KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam	65
B. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	69
C. Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam	71

D. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	78
E. Dasar-dasar Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	80
BAB IV : ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMU TAHUN 1994	
A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMU Tahun 1994 Analisis Filsafat Pendidikan	90
B. Pandangan Teori Revitalisasi Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMU Tahun 1994	120
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	126
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACTION

Curriculum is a program (product) of teaching-learning activity; learning experience indoor or outdoor paying a specific attention to the milieu and the learners, national building by necessity, the increase of the knowledge and science, art and the condition of the society under the guidance of an institution. Still, this also includes the moslem teaching and education. That is considered as a sub-system of national education, that is said to be compulsory education given to the several sorts, phases and education strata which includes the senior high school, however the existence is not effective, and effesient. The problems that become a background for the writer to analyse the curricula of moslem education within high school by the use of philosophical education approach.

From the sense of education philosophy the moslem teaching is a matter of *educative-normative* education. It means that the transformation of the religion science including the faith, the understanding, the reflection and the realization; moreover building the personality with the nature, norm, values based on the moslem doctrine. In addition they are manifested in the real life as a candle in the black.

Culture revitalization theory has been introduced by two philosophical school namely *Essentialism* and *Perrenialism*. This theory creates the aim of the education is to provide the learners with intelligent, skill, personality, producing the nature beyond the nature values that must be revitalized in their daily life. Besides, it (the theory) is similar to at least in the aim of Islamic education that provides the learners with the cognition, a good personality skill; having attitude and behavior relating to the Islamic doctrine which must be revitalized. The difference is only to emphasize on the use of norm and values in general and the use based Islamic doctrine.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara penuh, karena itu norma-norma nilai sangat penting dalam semua perencanaan pendidikan.¹ Dengan kata lain, bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu usaha yang dilaksanakan oleh manusia yang merupakan upaya penanaman pengetahuan baru, atau suatu transformasi pengetahuan dan pengembangan bakat seseorang melalui proses psikologis dari pendidik kepada anak didik.

Proses psikologis yaitu suatu proses yang dikembangkan dengan mengisi bagian-bagian otak seseorang dengan masukan-masukan atau rangsangan yang menimbulkan *impulsi kognitif, afektif, dan psikomotorik*.

Berpijak dari hal tersebut, pendidikan agama Islam perlu memberikan kepekaan, melatih sensibilitas terhadap murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam prilaku, langkah, keputusan dan pendekatan tidak akan pernah lepas dari aturan nilai etika Islam yang mereka rasakan dalam kehidupan.

Hakekat pendidikan Islam bertujuan sama, sesuai, atau sepadan dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu untuk membentuk manusia

¹ Ali Ashraf, (1996), *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sorisiregar, (Yogyakarta: Pustaka Pirdaus), hlm. 23

muttaqin yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik berada dalam garis *mukmin-muslim-muhsin*. Karena pendidikan Islam mempunyai komponen, variabel yang parameterinya masing-masing secara kualitatif bersifat kompetitif.²

Konsep nilai Islam tentang pendidikan memberikan norma obyektivitas, dan universalitas. Obyektivitas dalam arti bahwa manusia bukanlah semata-mata makhluk di bumi ini, tetapi merupakan makhluk yang rasional, berbudi, dan menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik, memiliki kekuasaan untuk mengontrol dan mengatur alam semesta berdasarkan otoritas Tuhan.

Dengan kata lain obyektivitas dalam konsep nilai Islam tentang pendidikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan tersebut berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw. Yang dimaksud dengan universalitas ialah nilai dalam Islam telah menjadi tradisi yang berlangsung lama dan memperkuat pola-pola nilai yang dijunjung tinggi. Baik nilai dalam hubungan manusia secara vertikal maupun secara horizontal.

Berarti manusia harus memiliki pengetahuan tentang hubungan itu. Ia dapat berbuat demikian dengan memahami sifatnya sendiri, sifat Tuhan

² Jusuf Feisal Amir, (1995), *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 96

dan watak alam semesta. Hanya dengan memahami inter-relasi ini, maka ia dapat memutuskan peranan dan fungsinya sendiri.

Dengan demikian pendidikan agama Islam perlu mempunyai norma yang stabil dan sasaran yang seimbang dan komprehensif untuk membentuk pribadi muslim. Baik dalam konteks hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan alam. Jadi, pendidikan agama Islam bertujuan pada pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial budaya.

Sejalan dengan perubahan zaman, bersamaan dengan itu pula dalam masyarakat muncul berbagai perubahan, hal ini erat kaitannya dalam perkembangan dunia pendidikan yang secara tidak langsung akan ikut mengalami perkembangan dan perubahan, khususnya masalah kurikulum yang digunakan.

Dengan adanya perubahan tersebut, menuntut kemampuan dunia pendidikan untuk menyesuaikan dalam menghadapi derasnya arus informasi. Jadi, dunia pendidikan sekarang ini tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan realitas baru tersebut, tetapi juga dalam hal lain seperti adanya perubahan dan pengembangan kurikulum, tanpa adanya kesediaan untuk memahami realitas tersebut maka dunia pendidikan akan kehilangan kewibawaannya.

Secara umum kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan tahap perkembangan perkara lingkungan dan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang suatu pendidikan yang bersangkutan. Undang-undang No.2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan : Isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat : (a) pendidikan Pancasila, (b) pendidikan agama, (c) pendidikan kewarganegaraan.³

Meskipun pendidikan agama merupakan pendidikan wajib yang termuat dalam setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, tetapi keberadaannya masih terdapat berbagai kendala dan kekurangan-kekurangan sehingga berbagai kritik dan saran tentang pendidikan agama Islam tidak pernah berhenti, yang pada intinya mengungkapkan tentang belum ditemukan bentuk pengetahuan pedagogis agama yang memadai atau yang sesuai. Apa yang selama ini dilaksanakan di sekolah-sekolah tentang pendidikan agama mungkin tidak lebih dari proses belajar-mengajar agama. Itu mungkin lebih tepat disebut “Transmisi pengetahuan agama”, melalui cara didaktis-metodis seperti halnya pengajaran umum.⁴

Problematika tersebut juga terjadi di Sekolah Menengah Umum, sehingga menurut Dr. H. Suyanto, M.Ed dalam Seminar Nasioanal

³ UU. No.2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu), hlm. 16

⁴ Moeslim Abdurrahman, (1997), *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 239

Revitalisasi Pendidikan Agama di SLTA, mengatakan bahwa keberadaan pendidikan agama saat ini belum mampu mendapat peran yang proporsional dalam percaturan kurikuler dalam konteks praktis pendidikan secara nasional, ini disebabkan karena sebagian besar anggota masyarakat dan juga para pendidik masih memandang dan lebih mementingkan penguasaan ilmu-ilmu umum atau ilmu dasar, yang pada akhirnya membuat pendidikan agama di SLTA menjadi hiasan ruangan tetapi tidak perlu dikembangkan secara optimal dan kontekstual sesuai dengan tantangan jaman global.⁵

Secara umum, eksistensi kedudukan pendidikan agama Islam sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional cukup kuat, namun dalam pelaksanaannya masih dijumpai beberapa masalah, antara lain (a) Kurangnya jumlah jam pelajaran, (b) Metodologi pendidikan agama yang kurang tepat, (c) Adanya dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, (d) Heterogenitas pengetahuan dan penghayatan agama peserta didik, (e) Kurangnya perhatian dan kepedulian pimpinan sekolah dan guru-guru lain.⁶

Problem-problem tersebut, tidak hanya disebabkan oleh pengaruh dan latar belakang di atas, tetapi keberadaan kurikulum dalam dunia pendidikan saat ini, akan menuju dualisme ilmu pengetahuan yang terdapat dalam setiap kurikulum. Dengan demikian akan terjadi dikotomi ilmu

⁵ Suyanto, (1997) dalam Seminar Nasional, *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Di SLTA*, (Yogyakarta: FT & LPPAI-UII), hlm. 2

⁶ H.M Chabib Thoha dan Abdullah Mu'ti, (penyunting), (1998), *PBM-PAI Di Sekolah, Eksistensi Dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset), hlm. 5

pengetahuan, yaitu antara pengetahuan umum dan agama. Ini disebabkan karena bidang-bidang pengajaran yang telah dipinjamkan dari lembaga-lembaga pendidikan modern (Barat) telah diadopsi, oleh karena itu materi-materi pendidikan yang telah ditransformasikan menjadi tanpa bentuk.

Ada dua akibat yang berbahaya bagi setiap pendidik muslim berkenaan dengan adopsi dan dualisme tersebut.⁷ Bahaya pertama, adalah pokok-pokok studi yang baru diterima itu menghendaki tersedianya waktu yang lebih. Kemudian akan mengorbankan pokok-pokok ilmu Islam, dan akan membentuk kerangka landasan kurikulum pendidikan, sehingga ilmu pengetahuan yang telah diperkenalkan ke dunia Islam telah dengan kukuh mengambil perannya, menggantikan dan menggeser pendidikan Islam.

Bahaya yang kedua, merupakan bahaya yang sangat serius adalah adopsi sekularisme yang bertentangan dengan pandangan Islam. Domain agama dikorbankan dengan sedikitnya waktu dan mempermiskin pendidikan agama. Dengan cara demikian, tidak ada lagi kesempatan berbuat pada bidang studi lain, yang mungkin dapat memperluas nilai-nilai atau konsep-konsep anti religius, yang pada gilirannya sampai pada kondisi klimaks hingga tidak perlu lagi memahami kesunyatan agama yang sesungguhnya. Dengan cara seperti ini, sekularitas mulai berkecambah ditengah para pelajar.

⁷ Abdurrahman Abdullah Saleh, (1990), *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, alih bahasa: Prof, H.M. Arifin, M.Ed dan Drs.Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 163-164

Di Amerika Serikat telah muncul aliran progresif, antara lain dengan kurikulum yang “*child-centered curriculum*”⁸, hal ini peranan guru menjadi kecil dalam proses pendidikan (proses belajar-mengajar). Anak dibiarkan berkembang, percaya akan dirinya sendiri dengan penuh inisiatif, dengan hal ini memungkinkan anak akan kehilangan pedoman “nilai” akibat kebebasan yang berlebihan pada masa kecilnya.

Ternyata “*child-centered curriculum*” ini dianggap berlebih-lebihan itu tidak dapat dipertahankan. Bagaimanapun juga anak itu harus hidup dalam masyarakat dan harus memenuhi tugasnya masing-masing, baik sebagai anak maupun sebagai orang dewasa kelak. Tuntutan masyarakat tidak dapat diabaikan, namun, bukan berarti kepentingan masyarakat saja yang perlu diperhatikan, artinya bahwa kurikulum itu harus semata-mata “*child-in-his society*”, dimana dicari keseimbangan antara kepentingan anak dan masyarakat.⁹ Kalau dibandingkan dengan di Indonesia, sistem pendidikannya cenderung mengikuti sistem pendidikan barat, jika dicermati hal ini merupakan suatu kewajaran namun perlu dipertimbangkan adalah tidak semua konsep barat cocok untuk diterapkan di negara-negara

⁸ Americana Corporation, (1956), *The Encyclopedia Americana; The International Reference Work*, Vol. XIII, (Washington DC), hlm. 314

⁹ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, (1987), *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: PN.CV Rajawali), hlm. 108

berkembang terutama di Indonesia yang memiliki kepribadian timur yang didasari oleh agama yang kuat.¹⁰

Adalah biasa untuk membenarkan sebuah kurikulum jika isinya membantu untuk dapat menguasai mata pelajaran pada tingkat kelanjutannya. Walaupun begitu, tampaknya justifikasi akhir mengenai sebuah kurikulum, apakah sebuah kurikulum itu baik atau buruk, masih belum terpecahkan. Justifikasi lain bagi keberhasilan suatu kurikulum sangat tergantung pada kreativitas dan penampilan guru. Guru yang kreatif dan berpenampilan baik dapat mendorong keberhasilan murid. Dengan kata lain, keberhasilan sebuah kurikulum adalah terutama ditetapkan oleh suatu proses pembelajaran yang dapat memberikan nilai-nilai tertentu untuk mencapai keberhasilan hidupnya. Namun proses pembelajaran seperti itu mesti dilakukan keseimbangan antara kepentingan anak dan masyarakat oleh seorang guru yang mempunyai kompeten (kemampuan dasar) dan masih memperhatikan beberapa faktor untuk mendukung keberhasilan sebuah kurikulum.

Berkenaan dengan kenyataan tersebut, dalam menghadapi derasnya pengaruh globalisasi saat ini, penulis akan mencoba mengetengahkan kembali terhadap bentuk kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum tahun 1994. Untuk meningkatkan wawasan dan

¹⁰ Imam Syafi'ie, (1992), *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Paedagogis*, (Yogyakarta: PN. Duta Pustaka), hlm.2

kemampuan serta berusaha mendalami berbagai segi faktor-faktor yang berkenaan dengan perubahan dan perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam, sehingga nantinya dalam dunia pendidikan mampu menghadapi tuntutan kemajuan dan perubahan zaman, dapat tampil semakin berkualitas dalam “menciptakan” manusia yang memiliki keilmuan, intelektual, emosi, perilaku yang seimbang dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

Penulis mengkeledepankan masalah kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum ini, bertitik tolak juga terhadap adanya kebijakan pemerintah yang akan meninjau ulang kurikulum pendidikan agama untuk semua sekolah umum, kebijakan ini ditempuh guna memberikan metode-metode pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangan zaman dan keberadaan kurikulum yang sat ini dinilai kurang mampu menjadikan siswa meresapi nilai-nilai agamanya.

Untuk itu sangat menarik untuk ditelusuri, digali dan dibahas berbagai bentuk perubahan dan pengembangan kurikulum, khususnya mengenai berbagai perubahan-perubahan kurikulum pendidikan agama Islam yang digunakan di Sekolah Menengah Umum, sehingga nantinya akan diketahui berbagai bentuk pengembangan dalam meningkatkan keberhasilan sebuah kurikulum yang dilaksanakan, berdasarkan tinjauan filosofis pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah pokok dalam pembahasan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum tahun 1994 apabila dianalisis berdasarkan filsafat pendidikan ?
2. Bagaimana makna kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum tahun 1994 apabila dianalisis berdasarkan teori revitalisasi budaya ?

C. Batasan Masalah dan Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya penafsiran ganda terhadap peristilahan yang dipergunakan dalam judul serta isi dari tulisan ini, maka di sini penulis akan memberikan beberapa pembatasan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul tesis ini, yaitu :

Istilah analisa atau analisis dalam kamus bahasa Indonesia adalah penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹¹

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta : Balai Pustaka), hlm. 37

Kurikulum merupakan suatu pedoman dalam kegiatan pendidikan, termasuk kegiatan belajar mengajar. Kurikulum merupakan suatu program yang didesain, direncanakan, dikembangkan, dan akan dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar yang sengaja diciptakan di suatu sekolah,¹² atau dengan kata lain, kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.¹³

Kurikulum mencakup semua pengalaman yang diperoleh dari dalam lembaga dan dari unsur lembaga (masyarakat) yang telah direncanakan secara sistematis dan terpadu, menjadi tanggung jawab yang bersangkutan, bertujuan mempersiapkan subyek didik atau peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan.¹⁴

Kurikulum dipandang berhasil, jika dapat terlaksana dengan baik sehingga anak didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan kurikulum tersebut, khususnya tujuan pendidikan. Secara umum kurikulum disusun dengan tujuan mewujudkan tujuan pendidikan dengan mempertimbangkan masalah lingkungan, masalah anak didik, pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian. Selanjutnya

¹² Burhan Nurgiantoro, (1988), *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Sebuah pengantar Teoritis Dan Pelaksanaannya*, (Yogyakarta: BPFE), hlm. 6

¹³ Winarno Surahmad, (1977), *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru), hlm.5

¹⁴ Oemar Hamalik, (1993), *Sistem Dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan*, (Bandung : Trigenda Karya), hlm. 40

keberadaan kurikulum di setiap sekolah harus mengandung tiga komponen, yaitu tujuan kurikulum, isi atau materi kurikulum, dan organisasi atau strategi kurikulum.¹⁵

Adapun istilah agama Islam merupakan proses dan upaya serta cara mendidik ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi anutan dan pandangan hidup (way of life) bagi seseorang. Penekanannya adalah pada pendidikan terhadap orang-seorang atau pribadi, agar menjadi orang atau pribadi yang muslim.¹⁶ Dengan kata lain, pendidikan agama Islam yaitu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani lainnya agar lebih memadai, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.¹⁷

Sekolah Menengah Umum (SMU/SMA) merupakan suatu jenjang lembaga pendidikan umum, sebagai kelanjutan dari SMP dan sebagai persiapan ke perguruan tinggi. Pelaksanaan pendidikan Sekolah Menengah Umum diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0489/U/1992, kemudian tentang kurikulum Sekolah Menengah Umum Tahun 1994/1995 diatur dalam; Keputusan

¹⁵ Zakiah Daradjat, (1996), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara), hlm. 122.

¹⁶ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, (1996), *Dasar-dasar Kependidikan Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya : Karya Abditama), hlm.2.

¹⁷ Achmadi, (1992), *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media), hlm. 103

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 061/U/1993, ditetapkan di Jakarta tanggal 25 Pebruari 1993.¹⁸

Filosofis artinya berdasarkan filsafat, kemudian paedagogis artinya mendidik. Jadi, filosofis paedagogis yaitu berdasarkan filsafat pendidikan.¹⁹ Selanjutnya dengan pendekatan filosofis, dimaksudkan disini adalah telaah terhadap landasan filosofis dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum tahun 1994, dengan berlandaskan filsafat pendidikan secara umum dan filsafat pendidikan Islam secara khusus.

D. Tujuan Dan Mamfaat Yang Diharapkan

Pengkajian tentang kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum tahun 1994 ini, penulis mempunyai tujuan dan mamfaat yang diharapkan sebagai berikut

1. Tujuan

1. Untuk mengkaji terhadap eksistensi kurikulum pendidikan agama Islam serta meneguhkan konsep kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum.
2. Untuk memberikan pertimbangan dalam membenahi, mengevaluasi, dan menata kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum, sehingga mempunyai relevansi dengan norma-norma budaya di Indonesia.

¹⁸ *Keputusan-keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1993*, (Jakarta : BP.Binadharna Pemuda), hlm. 29-42.

¹⁹ Depdikbud, Op. Cit, hlm. 277 dan 739

2. Mamfaat yang diharapkan

1. Untuk menambah dan melengkapi perbendaharaan khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam khususnya mengenai kurikulum pendidikan agama Islam.
2. Untuk memberikan kontribusi atau sebagai sumbangsih dalam dunia pendidikan berkenaan dengan masalah-masalah baru yang timbul dalam dunia pendidikan yang seringkali tidak mencerminkan ruh dan nilai-nilai Islami.

E. Telaah Pustaka

Kaitannya dengan upaya penulisan tesis ini, penulis telah berusaha menelusuri pembahasan-pembahasan yang terkait dengan kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umu. Kemudian sepanjang telaah yang penulis lakukan, memang telah ada pembahasan yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum, namun pembahasan tersebut belum tersusun dalam satu pustaka.

Adapun pembahasan yang terkait dengan masalah kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum, yaitu :

Drs. H.M. Chabib Thoha, MA dan Drs. Abdul Mu'ti, M.Ed, (Penyunting), Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.

Pembahasan dalam buku ini hanya menyoroti tentang eksistensi pendidikan agama Islam dan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Penekanan (*stressing*) pembahasannya memaparkan tentang eksistensi pendidikan agama Islam (PAI) sebagai subsistem dari sistem pelaksanaan pendidikan nasional yang cukup kuat, namun dalam pelaksanaannya masih dijumpai beberapa masalah, antara lain : (a) Kurangnya jumlah jam pelajaran, (b) Metodologi pendidikan agama yang kurang tepat, (c) Adanya dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, (d) Heterogenitas pengetahuan dan penghayatan agama peserta didik, (e) Kurang perhatian dan kepedulian pemimpin sekolah dan guru-guru lain.

Memang kalau dicermati buku ini mampu mengungkapkan berbagai kekurangan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum, akan tetapi analisis pembahasannya masih bersifat universal (umum), tidak bersifat spesifik terhadap jenjang pendidikan sekolah dan kurikulum yang dipakai.

Makalah Seminar Nasional, Revitalisasi Pendidikan Agama di SLTA, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, kerja sama dengan LPPAI-UII, Yogyakarta, 24 November 1997.

Penekanan isi dari makalah tersebut, menitikberatkan pada problem pendidikan agama di SLTA, antara lain mengungkapkan tentang : Kurangnya jumlah jam pelajaran agama, kurikulum mata pelajaran agama

yang kurang pas dengan kurikulum di perguruan tinggi, performance/out put yang tidak sesuai dengan performance yang diharapkan baik dalam belajar di perguruan tinggi maupun masyarakat. Anggapan masyarakat dan pendidik masih mementingkan penguasaan ilmu dasar (umum), pendidikan agama belum mampu mendapatkan peran yang proporsional dalam percaturan kurikuler dalam konteks pendidikan secara nasional, dan para pendidik agama Islam di SLTA lebih suka melihat pelajaran agama sebagai ilmu bukan sebagai standar nilai-nilai yang harus diaplikasikan secara kontekstual dan aktual bagi kehidupan siswa.

Solusi yang ditawarkan terhadap berbagai problem pendidikan agama Islam di SLTA dalam makalah tersebut, yaitu menyoroti tentang upaya peningkatan dari guru agama, peningkatan metodologi pendidikan dan pengajaran agama di SLTA, berusaha memperhatikan tujuan kurikuler pendidikan agama Islam, dan bagaimana cara pandang terhadap kurikulum pendidikan agama Islam.

Pembahasan tersebut, tidak menyoroti secara keseluruhan dari kurikulum pendidikan agama Islam di SLTA atau masih bersifat umum. Sedangkan materi atau isi dan penilaian kurikulum tidak dibahas secara mendalam.

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam, Volume II. No. 02 Juni 1998.

Ada beberapa hal yang menjadi topik pembahasan dalam buku ini, yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum, yaitu : Pendidikan agama Islam dan problemnya, pendidikan agama di sekolah umum alternatif pelaksanaan secara intensif, dan pengaruh pendidikan agama di sekolah terhadap pendidikan moral remaja.

Pembahasan dari buku ini mengungkapkan berbagai problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, antara lain; problem pendidikan agama anak umur 0-4 tahun, problem pendidikan agama pada tingkat sekolah dasar, problem pendidikan agama di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Pada dataran SMP dan SMU ada beberapa problem, yaitu : Penyediaan alokasi waktu yang kurang sementara materi yang termuat di dalam kurikulum pendidikan agama Islam tersebut sangat padat dan cakupannya pun sangat luas serta tuntutan kurikulum harus selesai dalam waktu yang ditentukan atau tidak seimbangya alokasi waktu dengan muatan kurikulum sehingga guru agama lebih mengutamakan selesainya materi, adanya pandangan masyarakat yang menganggap pendidikan agama Islam hanyalah tugas guru agama atau kurang kerjasama antara guru agama dengan orang tua, kepala sekolah, dan guru-guru lainnya, dan di dalam pemakaian metodologi dalam penyampaian

materi sebagian besar masih berorientasi metode tradisional. Ini dirasakan kurang relevan dengan perubahan zaman.

Solusi terhadap problem-problem tersebut, dalam analisis pembahasannya hanya menyoroti dari faktor guru agama, dan faktor metodologi pengajaran. Sedangkan faktor yang lain tidak disinggung seperti faktor psikologis siswa, faktor sosial kultur, dan faktor substansi kurikulum pendidikan agama Islam.

Drs. Oemar Hamalik, Pengembangan Kurikulum; Dasar-dasar dan Pengembangannya, Bandung, Mandar Maju, 1990.

Penekanan (*stressing*) pembahasan dalam buku ini hanya menyoroti tentang perkembangan kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU/SMA). Oemar Hamalik memaparkan tentang perkembangan kurikulum SMA, mulai dari kurikulum SMA pada zaman Belanda, kurikulum SMA pada masa pendudukan Jepang, kurikulum SMA pada masa sesudah proklamasi kemerdekaan, dan kurikulum SMA gaya baru. Namun dalam pembahasannya tidak menyinggung luas tiap-tiap mata pelajaran atau masih bersifat global.

Kajian tersebut, terlihat perbedaan antara pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Perbedaannya yaitu kalau Oemar Hamalik mencoba mencermati perkembangan historis dari kurikulum SMU saja. Maka dalam penelitian ini penulis akan berupaya untuk mengkaji secara keseluruhan dari kurikulum pendidikan agama Islam di SMU Tahun 1994.

F. Landasar Teoritik

Mengingat obyek dari kajian ini adalah kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum, maka sebagai kajian teori dari penulisan ini adalah kurikulum pendidikan secara umum dan kurikulum pendidikan agama Islam secara khusus. Berbicara tentang kurikulum yang mulai dikenal dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul pertama kali dalam kamus Webster tahun 1858. Kemudian pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan dengan arti sejumlah pelajaran di suatu perguruan. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai pandangan muncul tentang kurikulum dan terus mengalami perubahan dan perkembangan. Misalnya dalam pandangan modern, kurikulum merupakan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar siswa di sekolah. Di dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan atau ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, serta unsur-unsur masyarakat lainnya.

Adalah Hilda Taba mencoba mengelompokkan komponen kurikulum menjadi empat, yaitu : tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan atau

merupakan bagian integral dari kurikulum.²⁰ Kemudian dalam penyusunan kurikulum perlu dipertimbangkan faktor faktor yang merupakan landasan bagi kurikulum, yaitu; filsafat dan tujuan pendidikan, psikologi belajar, faktor anak didik, dan faktor masyarakat.²¹ Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata, yaitu ; landasan filosofis, psikologis, sosial budaya, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.²² Selanjutnya dalam pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum, yang menjadi pemegang kunci keberhasilannya terletak pada guru yang kan mewujudkan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut.

Sesungguhnya keberadaan guru merupakan perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.²³ Sedangkan prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum yaitu prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, dan prinsip fleksibilitas.²⁴

Mengingat kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dengan dilandasi oleh beberapa faktor yang sifatnya mendasar, yaitu : *Pertama*, kurikulum merupakan alat yang penting dalam rangka

²⁰ Ahmad Tafsir, (1994), *Ilmu Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), hlm. 54.

²¹ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Op. Cit*, hlm. 107

²² Nana Syaodih Sukmadinata, (1997), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), hlm. 38

²³ *Ibid*, hlm. 150

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1977), *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta), hlm. 23

merealisasikan program pendidikan sehingga akan tampak dengan jelas gambaran sistem pendidikan dalam kurikulum. *Kedua*, dunia pendidikan telah menginjakkan “kakinya” ke dalam dunia inovasi sejalan dengan harapan dan tuntutan zaman, perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inovasi tersebut dapat berjalan dan mencapai sasarnya apabila program yang direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan tuntutan itu. *Ketiga*, implikasi dari faktor-faktor tersebut, maka meningkat pula kesadaran tentang peranan guru sebagai tenaga profesional merupakan gerbang inovasi dan sekaligus gerbang menuju ke pembangunan yang integral. Karena pembangunan dapat terlaksana dan berhasil apabila dimulai dengan membangun manusia pembangun, karena tanpa manusia yang cakap, berpengetahuan, terampil, cerdas, kreatif dan bertanggung jawab sekiranya pembangunan yang integral akan sulit dapat terselenggarakan dan berhasil dengan baik.²⁵

Ada beberapa teori pendidikan yang mencoba memberikan pandangan tentang kurikulum, antara lain; teori revitalisasi budaya. Teori ini memandang suatu kurikulum hendaknya berisikan materi yang dipilih dari pengetahuan dasar, dan kurikulum hendaklah bersifat esensial. Pengetahuan

²⁵ Oemar Hamalik, (1990), *Pengembangan Kurikulum; Dasar-dasar Dan Perkembangannya*, (Bandung: Mandar Maju), hlm. v

dasar tersebut diberikan dari Sekolah Dasar sampai SMU, seperti; matematika, IPA, IPS, bahasa, sastra, logika, seni dan musik, dan lain-lain.²⁶

Berdasarkan konsep tersebut, maka sudah jelas betapa pentingnya peranan pendidikan sehingga implikasi selanjutnya adalah semakin jelas pula status dan peranan kurikulum dan tenaga kependidikan. Terlebih jika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, seseorang guru yang tidak hanya memberikan suatu pengetahuan kepada anak didik tetapi juga memberikan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai Islami yang mereka rasakan. Dengan kata lain seorang guru harus memahami, menghayati dan melaksanakan kurikulum sekolah tempatnya bertugas dengan sebaik-baiknya.²⁷

Dunia pendidikan Islam yang pada mulanya menganggap kurikulum hanyalah sekumpulan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa, namun dengan adanya berbagai kecaman-kecaman tentang keberadaan kurikulum pendidikan Islam, maka mereka mulai mengubah pandangannya tentang kurikulum dengan pandangan modern. Setelah mereka berubah, mereka berpendapat bahwa kurikulum harus mencakup semua pengalaman siswa di sekolah dan di bawah pengawasan sekolah.

Menurut Al-Syaibani kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai ciri sebagai berikut :

²⁶ Imam Barnadib, (1996), *Dasar-dasar Kependidikan; Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia), hlm. 36

²⁷ H. M Arifin, (1994), *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 84

1. Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak.
2. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa.
3. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, jasmani, akal, dan rohani manusia.
4. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pendidikan seni.
5. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan kebudayaan masyarakat.²⁸

Al-Abrasyi, mengemukakan beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam menyiapkan kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

1. Dalam kurikulum harus memuat mata pelajaran mendidik rohani atau hati (aqidah).
2. Mata pelajaran harus memuat tuntunan cara hidup (fikih dan akhlak).
3. Mata pelajaran hendaknya mengandung keilmiahan (filsafat Islam).
4. Mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan.
5. Mata pelajaran yang diberikan berguna dalam mempelajari ilmu yang lain.²⁹

²⁸ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 489-519

²⁹ Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, (1991), *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 173-168.

Abdurrahman Shalih Abdullah sebagai pemikir Islam kontemporer dalam bukunya “Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur’an” memberikan pemaparan tentang persoalan kurikulum. Menurut pendapatnya tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai tanpa melalui seleksi dan desain kurikulum yang tepat. Materi atau isi kurikulum harus dirancang secara tepat dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, isi kurikulum harus berkaitan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dalam tujuan harus diperhatikan keadaan masyarakat dan juga mempertimbangkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi keberadaannya. Bagi orang Islam nilai tertinggi yang diyakininya adalah nilai-nilai yang ada dalam al-Qur’an dan Hadits.³⁰ Oleh karena itu al-Qur’an dan Hadits harus menjadi landasan teori pendidikan Islam. Sedangkan istilah pengetahuan religius dan sekuler dalam pandangan Islam tidak ada perbedaan asalkan diajarkan dari sudut pandangan Islam.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ali Ashraf dalam bukunya “New Horison Islamic Education” memberikan beberapa pertimbangan dasar dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam. Pembuat kurikulum harus memahami tujuan pendidikan menurut Islam, kurikulum berdasarkan pendekatan keagamaan, kurikulum disusun sesuai dengan tarap

³⁰ Abdurrahman Shalih Abdullah, (1991), *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur’an*, Terj. Mutammam, (Bandung: Diponegoro), hlm. 175

perkembangan kemampuan pelajar, kurikulum disusun berdasarkan prinsip kesinambungan, berurutan dan terintegrasi.³¹

Demikianlah beberapa teori tentang kurikulum berdasarkan pemikir Islam. Pemikiran tersebut akan memperkaya wawasan kurikulum pendidikan Islam. Dengan konsep tersebut juga akan menjadi landasan atau pijakan dalam pengkajian kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum.

G. Metode Penelitian

Model dari penelitian ini adalah model penelitian pandangan filosofis yang terdapat di lapangan atau "*pandangan filosofis dalam masyarakat kontemporer*" maka dalam pengkajian ini, penulis memakai beberapa metodologi penulisan yang digunakan, karena metodologi sangat penting dalam penulisan karya ilmiah, juga metodologi merupakan upaya ilmiah tentang cara kerja untuk dapat memahami obyek pembahasan.

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah literer (*Library Research*) yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan. Dengan memakai dua sumber pokok yang dapat dijadikan landasan dalam pembahasan ini, yaitu sumber-sumber pokok yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu kurikulum pendidikan agama Islam yang digunakan di Sekolah Menengah Umum tahun 1994 sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekunder dalam kajian ini adalah pendapat dan pemikiran para tokoh

³¹ Ali Ashraf, *Op. Cit*, hlm. 23-48

pendidikan melalui buku-buku hasil karyanya terutama yang berhubungan dengan kurikulum.

Untuk mendukung metode di atas, penulis memakai suatu kerangka berfikir yang berangkat dari data yang bersifat umum, kemudian berusaha memperoleh fakta yang bersifat khusus. Demikian sebaliknya, penulis menggunakan kerangka fikir yang berangkat dari data khusus kemudian berusaha memperoleh fakta yang bersifat umum.

Selanjutnya pada analisa, penulis berusaha memahami isi atau makna yang terkandung dalam suatu data dengan berpikir reflektif, kemudian diolah dan disusun secara logis.³² Penulis menggunakan kerangka berpikir tersebut, karena pada penelitian nantinya akan lebih banyak terfokus pada makna atau isi yang terkandung dalam kurikulum pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Tahun 1994.

Dalam mengambil suatu kesimpulan, penulis akan merefleksikan suatu permasalahan secara deduktif dan induktif atau antara yang empirik dengan yang abstrak.³³ Di dalam pengkajian ini juga dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka pembahasan tesis ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya, sebagai berikut :

³² Noeng Muhadjir, (1989), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake sarasin), hlm. 7

³³ *Ibid*, hlm. 68

Bab I : Pendahuluan; dalam pendahuluan ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah dan definisi istilah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teoritik, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Pada bab ini, penulis mempergunakan metode deduktif dan induktif.

Bab II : Kurikulum dan Pengembangannya; bab ini berisikan pengertian kurikulum, dasar-dasar kurikulum, komponen-komponen kurikulum, dasar-dasar pengembangan kurikulum, strategi pengembangan kurikulum, model-model pengembangan kurikulum. Pada bab ini, penulis menggunakan metode deduktif.

Bab III : Kurikulum Pendidikan Agama Islam; bab ini mengemukakan tentang pengertian pendidikan agama Islam, kurikulum pendidikan agama Islam, materi atau isi kurikulum pendidikan agama Islam, tujuan kurikulum pendidikan agama Islam, dasar-dasar implementasi kurikulum pendidikan agama Islam. Pada bab III ini, penulis menggunakan metode induktif.

Bab IV : Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMU Tahun 1994/1995; dalam bab ini dibahas tentang kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum tahun 1994 analisis filsafat pendidikan, pandangan teori revitalisasi budaya terhadap kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum tahun 1994. Pada bab ini, penulis menggunakan tata pikir reflektif.

Bab V : Kesimpulan dan Saran; kajian ini ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran, dilanjutkan dengan kepustakaan. Pada bab ini, penulis menggunakan tata fikir reflektif.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KURIKULUM DAN PENGEMBANGANNYA

A. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum, berasal dari bahasa latin yaitu “*curricula*” yang berarti suatu jalan yang ditempuh dalam perlombaan. Istilah ini ditemukan pertama kali dalam kamus Webster tahun 1856 yang berarti “*a race course; a place for running; a chariot*”, dan “*a course in general; applied particularly to the course of study in a universty*”, kemudian pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran (a) “*a course, especially a specified fixed course of study, as in a school or college, as one leading to a degree*”, (b) *The whole body of course offered in an educational institution, or by a departement thereof, the usual sense,*³⁴ atau (1) *a course of study*, (2) *all the course of study diven in an educational institution.*³⁵ Selanjutnya berkembang menjadi pengertian yang lebih luas.

Ada beberapa perumusan tentang kurikulum menurut pendapat para ahli. John Dewey, memberikan pengertian kurikulum sebagai pengalaman anak yang direkonstruksi menjadi sejumlah pengetahuan atau bidang study yang bertujuan membentuk pertumbuhan anak. Dewey memandang

³⁴ American Book Company, (1959), *Webster's New Secondary School Dictionary*, By.G &C. Merriam CO, U.S.A, p. 197.

³⁵ Taylor, C. Ralph, (Ed), (1965), *Websters World University Dictionary*, Illustrated Encyclopedic Edition, Washington D.C : Publ. Campany, p. 247

kurikulum sebagai suatu yang terus berubah untuk meningkatkan pertumbuhan anak (individu). Sedangkan Franklin Bobbit, mengemukakan pendapatnya tentang kurikulum yaitu sebagai suatu keseluruhan pengalaman langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan perkembangan kesanggupan individu dan serangkaian pengalaman pendidikan yang digunakan oleh sekolah untuk menyempurnakan perkembangan individu.³⁶

Dua perumusan tersebut, dapat diambil beberapa cerminan arti kurikulum yaitu sebagai keseluruhan pengalaman anak, baik di dalam sekolah atau diluar sekolah dan sejumlah bidang study, dan tujuannya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan individu berdasarkan kemampuannya.

Sejalan dengan pendapat Bobbit, Hollis Caswel dan Campbell mengatakan kurikulum merupakan pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak dibawah bimbingan guru. Kemudian Ralph Taylor, sebagai seorang desain kurikulum merumuskan bahwa kurikulum sebagai semua pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁷

Ada beberapa hal yang dapat diambil dari pengertian Ralph Taylor, yaitu kurikulum mempunyai komponen yang saling mempengaruhi, yaitu tujuan, bahan, kegiatan dan penilaian.

³⁶ Achasius Kaber, (1988), *Pengembangan Kurikulum*, Depdikbud Dirjen Dikti, PPLP, (Jakarta), hlm. 3

³⁷ *Lok. cit*

Selanjutnya penulis akan memaparkan pengertian kurikulum berdasarkan penekanannya dalam memandang kurikulum. Adalah Hilda Taba, menitikberatkan kurikulum sebagai alat dan bahan pengajaran, dengan merumuskan kurikulum sebagai suatu unsur yang terdiri dari tujuan umum dan spesifik, seleksi dan organisasi bahan, strategi belajar mengajar, dan program evaluasi.

Johson, menitikberatkan kurikulum pada komponen-komponennya, dengan perumusan kurikulum merupakan suatu rangkaian hasil belajar yang diinginkan. Kurikulum mengantisipasi hasil pengajaran bukan mengantisipasi alat untuk mencapai tujuan.³⁸

Ronald C. Doll, dalam bukunya **“Curriculum Improvement; Decision Making Process”** memandang kurikulum sebagai hasil atau konsekuensi yang diinginkan dari pengajaran. Ia merumuskan kurikulum sebagai *“content of course of study and lists of subjects and to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school”*, atau merupakan bahan dan proses yang bersifat formal maupun informal. Dengan hal tersebut, anak mendapatkan pengetahuan dan pengertian, mengembangkan keterampilan, merubah sikap, apresiasi dan nilai-nilai dibawah tanggung jawab sekolah.³⁹

³⁸ *Ibid*, hlm. 4

³⁹ Doll, C. Ronald, (1974), *Curriculum Improvement; Decision Making and Process*, Allyn and Bacon, Inc. Boston, p. 22

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam dunia pendidikan, perubahan dan perkembangan kurikulum terus mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan karena ketidakpuasan dengan hasil pendidikan sekolah dan selalu ingin memperbaikinya. Dengan hal tersebut, konsep atau teori bahkan di dalam mendefinisikan kurikulum yang lama sudah ditinggalkan, selanjutnya merumuskan kurikulum dengan arti dan isi yang lebih luas. Dengan kata lain, perubahan zaman memerlukan kurikulum baru dan juga pengertian baru mengenai kurikulum itu sendiri, namun perubahan kurikulum bukanlah sesuatu yang mudah dilaksanakan dan bisa diterima oleh para ahli kurikulum.

Kesukaran tersebut, menurut Donald F. Cay mencoba mengidentifikasi perumusan yang mungkin sesuai menurut para ahli atau pendidik, yaitu : (1), Kurikulum terdiri dari sejumlah bahan pelajaran, (2) Kurikulum terdiri dari pengalaman belajar, (3) Kurikulum sebagai desain kelompok sosial untuk menjadi pengalaman belajar anak, (4) Kurikulum terdiri dari semua pengalaman anak di bawah bimbingan sekolah.⁴⁰

Rumusan Donald F.Cay di atas, ia memandang kurikulum sebagai desain pengalaman belajar untuk pendidikan anak dan kurikulum mempunyai relevansi dengan manusia dan sistem nilai sehingga kurikulum seyogyanya merefleksi nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, masyarakat tertentu dalam sistem sekolah.

⁴⁰ Achasius Kaber, *Op. Cit*, hlm. 5

Para ahli di dalam merumuskan kurikulum akan membawa perspektif tertentu atau berbeda, dan tidak semua ahli kurikulum menganut pendirian yang begitu luas mengenai kurikulum, namun dari setiap perumusan tersebut, tidak terlalu jauh makna dan tujuan yang mereka rumuskan. Pada hakekatnya tiap kurikulum merupakan suatu usaha atau cara dalam mempersiapkan anak-anak untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat.

Setiap kurikulum, bagaimanapun rumusan dan polanya selalu mempunyai komponen tertentu, yakni pernyataan tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi, bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar dan mengajar, dan akhirnya evaluasi hasil belajar. Sedangkan perbedaan kurikulum terletak pada penekanan pada unsur tertentu, seperti yang penulis paparkan di atas.

Perumusan-perumusan tentang kurikulum tersebut, dapat diperoleh suatu konklusi, yaitu kurikulum merupakan program (produk) kegiatan belajar mengajar, pengalaman belajar anak di dalam dan di luar sekolah dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan keadaan masyarakat dibawah bimbingan suatu lembaga pendidikan.

B. Dasar-dasar Kurikulum

Dalam pengambilan suatu keputusan memerlukan landasan berpikir atau konsep yang mendasar agar keputusan yang diambil tidak merugikan individu, masyarakat atau orang lain. Dengan demikian suatu keputusan

dapat berlaku lama dan meliputi ruang lingkup yang luas. Demikian halnya dalam suatu studi dan perencanaan kurikulum memerlukan dasar-dasar yang biasanya diambil dari filsafat, sosiologi dan dari psikologi. Untuk itu penulis disini akan memaparkan dasar-dasar pokok atau pondasi kurikulum.

Membahas atau menyusun suatu kurikulum perlu dipertimbangkan faktor-faktor yang merupakan landasan bagi kurikulum, faktor-faktor tersebut meliputi; faktor filsafat dan tujuan pendidikan, faktor sosiologi atau faktor masyarakat, faktor psikologi belajar mengajar, dan faktor anak didik.

Perkataan filsafat berasal dari kata Yunani “philosophia” yang lazim diterjemahkan cinta kearifan. Akar katanya ialah philos (philia, cinta) dan sophia (kearifan).⁴¹ Filsafat merupakan usaha manusia untuk mengerti sedetailnya dengan jalan berpikir secara radikal (mendasar), logis, universal (menyeluruh), dan sistematis (spekulatif).⁴² Ada beberapa cabang dari filsafat, salah satunya adalah filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan sebagai salah satu cabang dari filsafat berusaha mengkaji masalah-masalah pendidikan, mencari jawaban yang mendalam tentang apa hakekat pendidikan, mengapa pendidikan itu diperlukan dan bagaimana pendidikan itu sebaiknya dilakukan. Filsafat mencoba menggali nilai-nilai hidup, merumuskan tujuan hidup dan pendidikan merealisasi nilai-nilai dalam diri anak.

⁴¹ The Liang Gie, (1997), *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty), hlm. 29

⁴² Jujun S. Suriasumantri, (1996), *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), hlm. 20

Suatu lembaga pendidikan bertujuan mendidik anak agar ia menjadi manusia yang “baik” dalam masyarakat. “Manusia yang baik” ditentukan oleh cita-cita, nilai-nilai atau filsafat para guru, orang tua, masyarakat, negara dan negara. Perbedaan dalam filsafat dengan sendirinya akan menimbulkan perbedaan dalam tujuan pendidikan. Pendidikan di negara otokratis berbeda coraknya dengan di negara yang demokratis, pendidikan di negara berfaham kristen berbeda dengan negara yang berazaskan agama Islam dan sebagainya. Dengan demikian kurikulum bertalian erat dengan filsafat pendidikan.

Kurikulum merupakan input instrumental, merupakan sarana terwujudnya proses kegiatan pendidikan, dan berarti pula sarana tercapainya tujuan pendidikan.⁴³ Tujuan pendidikan telah secara jelas dirumuskan dan dicantumkan dalam kurikulum. Baik tujuan nasional (dalam tujuan tersebut tercermin ide-ide filsafat negara), tujuan institusional, tujuan kurikuler, maupun tujuan instruksional!

Kurikulum yang merupakan alat harus menjamin bahwa tujuan pendidikan yang ditentukan harus tercapai. Penyusunan kurikulum terutama dalam hal penentuan isi bahan pengajaran baik yang menyangkut bidang studi maupun pokok bahasan harus berdasarkan tujuan-tujuan yang ditetapkan tersebut. Dengan demikian akan terjadi keselarasan antara keduanya sehingga kurikulum sekolah tersebut dapat

⁴³ Burhan Nurgiantoro, *Op. Cit*, hlm. 29

dipertanggungjawabkan karena dapat menopang tercapainya tujuan pendidikan.

Pada dataran faktor sosiologi atau faktor masyarakat, sebuah kurikulum harus memperhatikan tuntutan masyarakat. Artinya bahwa dalam penyusunan sebuah kurikulum tidak hanya “*child-centered*” tetapi juga “*society-centered*” atau untuk mengambil jalan tengah yakni kurikulum harus berdasarkan “*child-in-his society*”, dimana dicari keseimbangan antara kepentingan anak dan kepentingan masyarakat.

Kepentingan masyarakat harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum karena keberadaan masyarakat saat ini sangat dinamis dan senantiasa akan berubah. Perubahan tersebut disebabkan oleh pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga merupakan suatu revolusi. Sebuah lembaga pendidikan seyogyanya mendidik anak untuk kehidupan, artinya sekolah harus mempersiapkan anak-anak untuk masyarakat, maka kurikulum harus disesuaikan dengan gerak-gerik dan perubahan masyarakat.

Isi kurikulum senantiasa dapat berubah sesuai dengan perubahan masyarakat. Karena itu kurikulum harus dinamis dan fleksibel, artinya kurikulum dapat diubah menurut kebutuhan dan keadaan. Dengan demikian kurikulum senantiasa terbuka untuk memberikan bahan pelajaran yang penting. Oleh karena itu kurikulum tidak dapat ditentukan secara mutlak untuk semua sekolah. Keadaan dan kebutuhan yang beragam memerlukan kurikulum yang fleksibel, sehingga keperluan-keperluan masyarakat itu

dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian suatu lembaga pendidikan dapat memberikan pendidikan yang fungsional, sehingga anak-anak-anak benar-benar dipersiapkan untuk menghadapi masalah-masalah di dalam masyarakat tempat ia hidup.⁴⁴

Pada dataran faktor psikologi, sebuah kurikulum perlu memperhatikan teori ilmu jiwa karena psikologi bertujuan mencapai *mental disipline*, yakni melatih daya mental terutama daya pikir. Psikologi merupakan studi tentang tingkah laku manusia ataupun organisme dalam hubungannya dengan lingkungan. Pendidikan dan belajar merupakan usaha manusia merubah tingkah lakunya dan untuk mengembangkan dirinya. Dengan demikian hasil penemuan psikologi yang berupa teori, prinsip-prinsip belajar, bagaimana belajar yang berhasil membantu dan membimbing anak yang sedang tumbuh, dapat termuat menjadi dasar dalam perencanaan kurikulum.

Selanjutnya penulis akan memaparkan pengetahuan belajar, prinsip-prinsip belajar, dan pandangan-pandangan aliran psikologi tentang belajar. Sehingga nantinya dapat ditarik suatu implikasi di dalam penyusunan kurikulum.

Ada beberapa perumusan tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Cronbach,⁴⁵ merumuskan belajar yaitu "*learning is shown by a change*

⁴⁴ S. Nasution, (1988), *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars), hlm.128

⁴⁵ Cronbach, L.J, (1954), *Educational Psychology*, (New York : Harcourt, Brace & World), p.47

in behavior as a result of experience”, jadi belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, sedangkan menurut Hilgard,⁴⁶ yaitu *“learning is process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from change by factors not attributable to training”*, jadi belajar yang dengan proses aktivitasnya berkembang atau tingkah laku dapat berubah atau diubah dengan prosedur latihan, yang dilakukan di laboratorium atau di lapangan melalui proses belajar.

Tingkah laku atau kelakuan diambil dalam arti yang luas dan melingkupi pengamatan, pengenalan, pengertian, perbuatan, keterampilan, perasaan, minat, penghargaan, dan sikap. Jadi belajar tidak hanya pada bidang intelektual tapi mengenai seluruh pribadi anak. Dengan demikian, apabila belajar merupakan perubahan tingkah laku maka pendidik harus mengetahui kelakuan apakah yang diharapkan (dibutuhkan) bagi anak-anak, pendidik harus mengetahui taraf perkembangan anak, dan pendidik harus menyediakan kesempatan dan syarat-syarat yang sebaik-baiknya menurut harapannya akan menghasilkan kelakuan yang ia inginkan.⁴⁷

Para ahli pendidikan menyadari bahwa belajar mengajar yang efektif perlu dilandaskan pada prinsip-prinsip belajar. Ada beberapa prinsip dalam belajar, yaitu :

⁴⁶ Hilgard, E.R, (1948) *Theories of Learning*, (New York : Appleton Century Crofts), p. 4

⁴⁷ Sumadi Suryabrata, (1987), *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali), hlm. 254

1. Belajar adalah suatu proses yang menyangkut tingkah laku, peristiwa yang berurutan memerlukan waktu, dan menuju kepada suatu hasil.
2. Belajar merupakan hasil dari pengalaman, anak mengadakan reaksi terhadap apa yang dihadapinya.
3. Belajar tergantung dari apa yang dikerjakan anak, yang meliputi bagaimana dia mengamati, berpikir, merasa, dan bertindak.
4. Hasil akhir dari proses belajar adalah beberapa perubahan dalam diri anak, yang nyata dari perubahan tingkah laku baik potensial maupun aktual.
5. Perubahan tingkah laku, perubahan dalam diri anak cenderung dimantapkan, diperkuat lewat sistem motivasi dalam dirinya.⁴⁸

Pada dasarnya situasi belajar dihubungkan dengan pemecahan, individu mengeksplorasi masalah sesuai dengan tujuan atau kebutuhannya. Dalam menghadapi problem baru mereka kekurangan pengetahuan, keterampilan, generalisasi, atau tidak tahu menerapkan pengetahuan yang sudah diketahuinya. Mereka mungkin mengadakan usaha yang sering salah (*trial and error*), mengadakan pemahaman (*insight*) dan memerlukan bimbingan. Di dalam pemecahan suatu masalah sering dilakukan berbagai respon, analisis dari kesalahan selanjutnya mengadakan pemantapan respon yang relevan dan berhasil.

⁴⁸ Achasius Kaber, *Op. Cit.*, hlm. 49

Selanjutnya penulis akan memaparkan secara singkat pandangan aliran psikologi tentang belajar, namun disini penulis akan mengkedepankan tiga aliran psikologi, yaitu *behaviorisme*, *teori kognitif*, dan *teori kepribadian*. Behaviorisme memberi tekanan utama pada variabel stimulus (S), dan respons (R). Jadi dalam belajar anak diberikan stimulus (stimuli) yang berupa ganjaran atau hukuman, kemudian dicermati respons dari stimulus yang diberikan pada anak, apakah cenderung diulangi atau dihindarkan. Behaviorisme mencoba mempelajari tingkah laku anak sejak kecil dan dikembangkan berdasarkan hubungan stimulus-respons.

Teori kognitif atau disebut juga teori lapangan. Teori ini tidak saja mengutamakan stimulus dan respons, tapi mengutamakan secara holistik, yaitu stimulus, organisme, dan respons. Dalam belajar teori ini mencoba mengklasifikasikan terhadap perbedaan individual (anak) kemudian menyajikan kegiatan belajar. Sedangkan teori keperibadian menganalisis pengaruh tekanan dan kebutuhan anak. Mengajukan menyediakan kondisi belajar yang baik, karena kondisi yang baik akan menciptakan belajar yang positif. Belajar menurut teori ini adalah membantu anak memenuhi kebutuhannya dengan demikian mereka tumbuh.⁴⁹

Penjelasan tentang belajar, prinsip-prinsip belajar, dan pandangan ketiga aliran psikologi di atas, dapat ditarik implikasi faktor psikologi dalam perencanaan kurikulum, yaitu : *Pertama*, psikologi memberi arah terhadap

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 53

tujuan pendidikan anak, *kedua*, psikologi memberi arah dalam memilih dan mengorganisasi pengalaman belajar, dan *ketiga*, psikologi memberi pedoman dalam praktek belajar mengajar.

Dasar kurikulum yang terakhir yaitu faktor anak didik. Dalam penyusunan kurikulum faktor anak perlu mendapatkan perhatian yang efektif, karena faktor anak suatu faktor yang tidak dapat diabaikan, karena sekolah didirikan untuk mendidik anak-anak, yakni membantu dan membimbing anak-anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya, agar menjadi manusia yang sanggup menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya sebagai orang dewasa sesuai dengan tujuan dan cita-cita negara.

Oleh karena itu anak merupakan faktor yang penting dalam penyusunan kurikulum, kurikulum dapat diperbaiki apabila terlebih dahulu memahami anak pada umumnya dan khususnya anak sebagai individu. Kurikulum yang sehat tidak mungkin direncanakan tanpa mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan anak. Sehingga ada kurikulum yang "*child-centered-curriculum*" atau kurikulum yang semata-mata didasarkan pada kebutuhan anak. Kebutuhan anak dapat ditinjau dari segi anak (individu) dan dari segi masyarakat (sosial). Kedua segi itu harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum.⁵⁰

Demikianlah beberapa dasar-dasar kurikulum yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kurikulum, yaitu : faktor filsafah dan tujuan pendidikan,

⁵⁰ S. Nasution, *Op. Cit*, hlm. 115

faktor sosiologi atau faktor masyarakat, faktor psikologi belajar-mengajar, dan faktor anak. Keempat faktor tersebut, saling mendukung dan mempunyai relevansi yang tak terpisahkan.

C. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, Olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan diluar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁵¹

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu mempunyai beberapa unsur atau aspek utama, yaitu :

1. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu.
2. Pengetahuan (*knowledge*), materi pelajaran, informasi, data-data, aktivitas dan pengalaman-pengalaman.
3. Metode atau cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid untuk belajar.
4. Evaluasi atau cara-cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum.

Secara singkat menurut Hasan Langgulung, kurikulum itu mengandung tujuan-tujuan, isi atau mata pelajaran, metode mengajar, dan

⁵¹ Al-Syaibani, *Op. Cit*, hlm. 485

metode penilaian.⁵² Kurikulum sebagai sebuah sistem,⁵³ sebagai suatu sistem pasti mempunyai komponen-komponen atau bagian yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Menurut Winarno Surahmad, kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan akan direncanakan mempunyai komponen-komponen pokok, yaitu tujuan, isi, organisasi, dan strategi.⁵⁴

Keberadaan kurikulum sebagai suatu program dimaksudkan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Tujuan dijadikan arah dan acuan segala kegiatan pendidikan. Keberhasilan pendidikan atau program pengajaran dapat diukur dari seberapa jauh dan banyak pencapaian tujuan tersebut. Ada dua tujuan yang terdapat dalam sebuah kurikulum sekolah, yaitu : *pertama*, tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan, dan *kedua*, tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi.

Tujuan yang pertama disebut juga tujuan institusional atau tujuan kelembagaan. Dalam sebuah kurikulum sekolah, terdapat dua macam tujuan institusional, yaitu tujuan institusional khusus dan tujuan institusional umum. Tujuan ini biasanya dicantumkan dalam Buku I suatu kurikulum sekolah. Sedangkan tujuan yang kedua, merupakan penjabaran dari tujuan institusional, meliputi : tujuan kurikulum (kurikuler), dan tujuan

⁵² Hasan Langgulung, (1995), *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Al-Husna Zikra), hlm. 146

⁵³ Pratt, David, (1980), *Curriculum, Design and Development*, (New York: Harcourt Brace-Jovanovich, Inc), p. 4

⁵⁴ Winarno Surahmad, *Op. Cit*, hlm. 8

instruksional yang terdapat pada setiap GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) tiap bidang studi.⁵⁵

Kedua tujuan tersebut meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki anak setelah mempelajari tiap-tiap bidang studi dan dimiliki setelah lulus dari sekolah yang bersangkutan.

Materi kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi program kurikulum dari suatu sekolah dibedakan menjadi dua hal. *Pertama*, jenis-jenis bidang studi yang diajarkan di sekolah, dan *kedua*, isi program dari masing-masing bidang studi.

Jenis-jenis bidang studi yang diajarkan, misalnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Agama, Pendidikan Olah Raga, Kesenian, dan lain-lain. Jenis bidang studi tersebut ditetapkan atas dasar tujuan yang ingin dicapai oleh suatu sekolah (tujuan institusional). Sedangkan isi program setiap bidang studi biasanya diuraikan dalam bentuk topik atau pokok bahasan yang dilengkapi dengan sub-pokok bahasan. Isi atau bahan pengajaran ini ditetapkan atas dasar tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam bidang studi, yaitu tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.

⁵⁵ Burhan Nurgiantoro, *Op. Cit*, hlm. 10

Komponen kurikulum yang ketiga, yaitu organisasi kurikulum. Struktur program suatu kurikulum mengenal dua struktur, yaitu struktur horizontal dan struktur vertikal.⁵⁶ Struktur horizontal kurikulum berkaitan dengan apakah suatu kurikulum itu diorganisasikan dalam bentuk. (a) Mata-mata pelajaran secara terpisah (*subject-centered*). (b) Kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi (*broadfields*) misalnya IPS, IPA, Kesenian, dan lain sebagainya. (c) Kesatuan program tanpa mengenal mata pelajaran maupun bidang studi (*integrated program*).

Pada dataran struktur vertikal suatu kurikulum, yaitu berkenaan dengan apakah suatu kurikulum tersebut dilaksanakan melalui : (a) Sistem kelas, misalnya kelas I, II, III, dan seterusnya. (b) Sistem tanpa kelas, atau (c) kombinasi antara sistem kelas dan sistem tanpa kelas. Ketiga sistem ini tercakup sistem unit waktu yang digunakan, apakah sistem semester atau catur wulan.

Komponen kurikulum yang terakhir, yaitu komponen strategi. Strategi pelaksanaan kurikulum terlihat dari cara yang ditempuh di suatu sekolah didalam melaksanakan pengajaran, cara penilaian (*evaluasi*), cara didalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, cara mengatur kegiatan sekolah, metode pengajaran, alat atau media pengajaran, dan sebagainya.

Keempat komponen tersebut mempunyai relevansi yang tidak terpisahkan dan saling mendukung serta membentuk satu kesatuan.

⁵⁶ Winarno Surakhmad, *Op. Cit*, hlm. 10

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Tahun 1994 telah mencakup keempat komponen kurikulum di atas.⁵⁷

D. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum

Sekian banyak istilah yang sering dipergunakan untuk menyatakan perubahan kurikulum, seperti pembinaan, pembaharuan, perencanaan, atau desain kurikulum. Istilah pembinaan kurikulum mengacu pada kurikulum yang ada masih dipertahankan namun perlu ditingkatkan kualitasnya. Pembaharuan kurikulum menunjukkan perubahan yang mendasar atau mengganti kurikulum yang lama. Perencanaan kurikulum atau desain kurikulum menunjukkan suatu langkah awal dalam suatu konstruksi kurikulum.

Merangkum istilah-istilah tersebut, penulis menggunakan istilah pengembangan, dengan tujuan untuk menunjukkan sifat yang lebih umum. Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dari program pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukanlah semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan, karena pengembangan kurikulum merupakan alat untuk membantu guru melakukan tugasnya mengajar atau menyajikan bahan, menarik minat siswa, dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

⁵⁷ Depag RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1999/2000), *Bahan Pelatihan Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMU/SMK*, Jakarta.

Berbicara tentang pengembangan kurikulum tidak semudah yang dibayangkan karena dalam kegiatan pengembangan kurikulum meliputi penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. Serta dalam kegiatan pengembangan kurikulum perlu memperhatikan dasar-dasar atau asas-asas yang dijadikan pedoman dalam kegiatan pengembangan kurikulum.

Pada hakikatnya dasar-dasar dalam pengembangan kurikulum tidak jauh berbeda dengan dasar-dasar kurikulum. Menurut S. Nasution, ada empat dasar yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dasar filosofis, sosiologis, psikologis, dan organisatoris.⁵⁸ Sedangkan menurut Oemar Hamalik, yaitu meliputi : Falsafah dan tujuan kurikulum, kemasyarakatan, kebudayaan atau sosial kultural, psikologi belajar, pertumbuhan dan perkembangan siswa, dan organisasi kurikulum.⁵⁹

Dasar pengembangan kurikulum yang pertama, yaitu falsafah dan tujuan kurikulum. Falsafah merupakan sistem nilai dan norma-norma yang disepakati baik oleh individu, masyarakat, dan suatu bangsa. Karena dengan falsafah pendidikan dapat diperoleh gambaran ideal manusia yang dicita-citakan oleh masyarakat atau suatu bangsa yang bersangkutan. Dengan berdasarkan falsafah pendidikan tersebut, kemudian ditentukan tujuan

⁵⁸ S. Nasution, *Op. Cit*, hlm. 21

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Pengembangan kurikulum...*, *Op. Cit*, hlm 31

pendidikan nasional, yang selanjutnya mendasari tujuan institusional, tujuan kurikulum, dan tujuan instruksional.

Implikasi dasar falsafah pendidikan bagi pengembangan kurikulum, yaitu falsafah pendidikan merupakan pandangan hidup masyarakat yang mengandung nilai-nilai dan cita-cita masyarakat serta memberikan pedoman bagi setiap warga masyarakat dalam berbuat dan bertindak. Sekolah sekaligus sebagai institusi sosial yang bermaksud mempersiapkan generasi mudanya dalam menghadapi hari depan yang lebih cerah tentu harus memiliki program yang relevan dengan tuntutan-tuntutan falsafah dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Berdasarkan tujuan pendidikan yang jelas, yang kemudian dijabarkan menjadi tujuan-tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan khusus.⁶⁰

Dasar pengembangan kurikulum yang kedua, yaitu kemasyarakatan (sosiologis). Masyarakat merupakan suatu sistem, sistem keyakinan, sistem nilai, sistem kebutuhan, dan sistem interaksi sosial (permintaan). Dengan memperhatikan sistem-sistem tersebut, maka dalam pengembangan kurikulum harus berpijak dan relevan dengan perkembangan dan perubahan masyarakat, dimana kurikulum itu akan dilaksanakan. Implikasi kemasyarakatan terhadap pengembangan kurikulum adalah sekolah sebagai suatu institusi sosial yang didirikan dan diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat. Oleh karena itu kurikulum seharusnya mempertimbangkan segi

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 46

sosiologis, baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum.

Dasar pengembangan kurikulum yang ketiga, yaitu setting kultural. Setiap masyarakat memiliki peradaban-peradaban atau kebudayaan sendiri-sendiri. Kebudayaan tersebut tidak saja berupa material, tetapi juga berupa sikap mental, cara berpikir, dan adat kebiasaan. Kebudayaan meliputi dimensi keluarga, pendidikan, politik, ekonomi, sosial, teknologi, kesenian, bahasa, dan lain-lain.⁶¹ Semua dimensi tersebut hendaklah dipertimbangkan dalam proses pengembangan kurikulum. Implikasi kebudayaan terhadap pengembangan kurikulum, yaitu kurikulum harus disusun berdasarkan kondisi sosial kultural dari masyarakat, karena kondisi sosial kultural masyarakat senantiasa berubah dan berkembang, maka kurikulum harus disusun dengan memperhatikan unsur fleksibilitas dan bersifat dinamis.

Dasar pengembangan kurikulum yang keempat, yaitu psikologi belajar. Dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan psikologi belajar. Artinya bahwa dalam pengembangan kurikulum, faktor psikologi belajar perlu mendapat perhatian yang efektif dan efisien, karena sekolah berfungsi menciptakan lingkungan belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu sekolah perlu menyusun suatu program

⁶¹ Bambang Krisnamurthi, (1991), *Cakrawala Masa Depan Citra Kebudayaan*, (Jakarta: Pembimbing Masa), hlm. 7

yang tepat, serasi sehingga memungkinkan para siswa melakukan kegiatan belajar secara efisien dan berhasil. Program tersebut, adalah kurikulum.

Dasar pengembangan kurikulum yang kelima, yaitu pertumbuhan dan perkembangan siswa. Pertumbuhan dan perkembangan siswa mesti diperhatikan dalam proses pengembangan kurikulum. Pertumbuhan berkaitan dengan jasmani siswa, sedangkan perkembangan berkenaan dengan masalah rohaniyah siswa. Pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam hal ini, meliputi kebutuhan siswa, motivasi, pribadi, hubungan sosial, dan emosional.

Dengan demikian ada beberapa implikasi dalam pengembangan kurikulum terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, yaitu kurikulum seyogyanya disusun dengan mempertimbangkan dan memperhatikan tingkat pertumbuhan, tingkat perkembangan, tingkat kematangan para siswa, dan kebutuhan-kebutuhan siswa.⁶²

Dasar pengembangan kurikulum yang terakhir, yaitu organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum menunjuk pada pola dan struktur kurikulum yang sedang dikembangkan. Secara umum ada lima bentuk organisasi kurikulum, yaitu (a) kurikulum dengan mata pelajaran (*isolated subjects* atau *subject-mater curriculum*), (b) kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi (*correlated curriculum*), (c) kurikulum bidang studi

⁶² Oemar Hamalik, Pengembangan kurikulum, *Op. Cit*, hlm. 98.

(*broad-field curriculum*), (d) kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*), dan (e) kurikulum inti (*core curriculum*).

Ada beberapa implikasi terhadap pengembangan kurikulum, yaitu dengan mempelajari dasar organisatoris kurikulum, maka paling tidak akan dapat memperoleh petunjuk *guiding principles* dalam rangka penyusunan dan pengembangan kurikulum. Implikasinya adalah apabila struktur kurikulum berdasarkan pada kebutuhan dan masalah seperti yang telah penulis paparkan di atas, maka kiranya akan lebih banyak pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dapat disusun dalam kurikulum. Jika dibandingkan dengan kurikulum yang diorganisir atas mata pelajaran, maka konsekuensi logis daripada itu adalah sudah tentu pendekatan metode penyampaian yang digunakan harus mengalami modernisasi.

E. Strategi Pengembangan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik dalam pengembangan kurikulum mempunyai beberapa strategi yang perlu diperhatikan, yaitu model kurikulum sistemik dan mekanisme pengembangan kurikulum.⁶³ Model kurikulum sistemik meliputi:

a. Pola sistemik

Suatu sistem kurikulum yang lengkap dan utuh meliputi komponen-komponen yang secara berurutan tersusun sebagai berikut:

⁶³ Oemar Hamalik, *Sistem dan Prosedur...Op. Cit*, Hlm. 54

1. Deskripsi pekerjaan

Deskripsi pekerjaan merupakan seperangkat kerangka kerja (*frame work*) dalam suatu jenis pekerjaan yang menjadi titik tolak penentuan peran atau tugas. Adapun langkah dalam deskripsi pekerjaan, yaitu :

- 1.1. Menyusun kerangka acuan
- 1.2. Mempelajari semua dokumen
- 1.3. Inventarisasi orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan tersebut
- 1.4. Mengadakan diskusi secara formal atau informal
- 1.5. Menyusun deskripsi sementara, mengadakan observasi pelaksanaan berdasarkan urutan-ukuran, kemudian menyusun deskripsi akhir.

2. Pengkajian tugas

Dalam pengkajian tugas ada beberapa yang perlu diperhatikan, langkah-langkah pengkajian tugas tersebut, yaitu:

- 2.1. Menentukan jenis tugas
- 2.2. Mengumpulkan informasi tentang tugas.
- 2.3. Menyusun suatu deskripsi tugas
- 2.4. Menyusun urutan tugas dengan menggunakan diagram arus
- 2.5. Menilai deskripsi tugas berdasarkan kriteria kelengkapan, satu kesatuan, dan memiliki konsistensi internal.⁶⁴

3. Penetapan kemampuan

Dalam penetapan kemampuan didasarkan atas kriteria kognitif, performance, keefektifan, produk, dan eksploratoris yang serasi dengan tuntutan kerja atau tugas dalam pekerjaan tertentu.

Adapun langkah-langkah dalam menetapkan profil kemampuan, yaitu:

Pertama, berpangkal pada rincian tugas, baik tindakan atau kognitif.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 55

Kedua, berdasarkan kriteria kognitif (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap, dan nilai. *Ketiga*, kemampuan dirumuskan pada tiga tingkatan, yaitu kemampuan generik, deskriptif dan manipulatif.

4. Penetapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap

Pada aspek ini, pengetahuan disusun berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 4.1. Konsep, yakni suatu kategori stimulus yang memiliki ciri-ciri umum, meliputi sifat, nilai, jumlah dan dominasi atribut-atribut.
- 4.2. Prinsip, yakni kombinasi beberapa konsep yang menjadi suatu kesatuan yang bermakna.
- 4.3. Fakta, yakni kenyataan-kenyataan dalam bentuk fakta kongkrit, informasi verbal dan sistem fakta.
- 4.4. Prosedur, yakni rangkaian langkah yang sederhana, diskriminasi dan algoritma.⁶⁵

Adapun pada aspek keterampilan disusun berdasarkan kategori:

1. Keterampilan kognitif, yakni mengambil keputusan, memecahkan masalah dan berpikir logis.
2. Keterampilan psikomotorik, yakni keterampilan dalam melakukan tindakan fisik.
3. Keterampilan reaktif, yakni sikap, kebiasaan, perasaan dan mawas diri.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 56

4. Keterampilan interaktif, yakni berinteraksi dengan orang lain yang mengandung unsur jasmaniah dan kegiatan intelektual.

Pada dataran aspek sikap (afektif) disusun berdasarkan kriteria sebagai berikut, yaitu; penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakter.

6. Kebutuhan pendidikan dan pelatihan

Cara menyusun kebutuhan pendidikan dan pelatihan didasarkan atas kriteria sebagai berikut:

- 6.1. Jenis kemampuan yang hendak dikembangkan.
- 6.2. Jenis program studi atau kategori diklat.
- 6.3. Tingkat peserta diklat.
- 6.4. Jenis mata ajaran yang diberikan.

7. Rumusan tujuan kurikulum

Dalam merumuskan tujuan kurikulum, dirumuskan secara bertahap sebagai berikut:

- 7.1. Falsafah dan tujuan pendidikan,
- 7.2. Tujuan instruksional umum,
- 7.3. Tujuan instruksional khusus,⁶⁶
- 7.4. Tujuan pelatihan.

8. Kriteria keberhasilan

Cara menentukan keberhasilan kurikulum sebagai berikut:

⁶⁶ Burhan Nurgiantoro, *Op. Cit.*, hlm. 175

- 8.1. Siswa dapat mempertunjukkan tingkah laku yang berupa kemampuan melaksanakan tugas.
- 8.2. Siswa dapat mempertunjukkan tingkah laku yang memenuhi persyaratan pengujian berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan.
- 8.3. Siswa dapat mempertunjukkan tingkah laku berdasarkan ukuran minimal perilaku sebagai bukti tercapainya tujuan kurikulum.

9. Isi kurikulum

Isi kurikulum merupakan keseluruhan materi dan kegiatan yang tersusun dalam urutan ruang lingkup yang mencakup bidang pengetahuan, mata pelajaran, masalah-masalah dan proyek-proyek yang perlu dikerjakan. Adapun cara menyusun isi kurikulum adalah sebagai berikut:

- 9.1. Bidang-bidang keilmuan yang terdiri atas demografi, ilmu sosial, administrasi, kesehatan, komunikasi dan pendidikan.
- 9.2. Jenis-jenis mata pelajaran disusun dan dikembangkan bersumber dari bidang-bidang tersebut.
- 9.3. Tiap mata pelajaran dikembangkan menjadi satuan-satuan bahasan dan pokok-pokok bahasan (sub pokok bahasan).
- 9.4. Tiap mata pelajaran dikembangkan dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP).⁶⁷

⁶⁷ Oemar Hamalik, Sistem dan Prosedur..., *Op. Cit*, hlm. 59

10. Strategi belajar mengajar

Strategi belajar mengajar adalah keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara, teknik, media dan taktik yang digunakan oleh pendidik atau pelatih dan peserta yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen dari strategi belajar mengajar meliputi tujuan, materi, metode dan teknik, peserta atau siswa, tenaga pembimbing, pelatih, guru dan unsur penunjang logistik. Adapun cara pemilihan strategi belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 10.1. Strategi belajar kelas, yakni meliputi metode mengajar.
- 10.2. Strategi belajar mengajar kelompok.
- 10.3. Strategi belajar mengajar individual.
- 10.4. Strategi belajar mengajar labolatori.
- 10.5. Strategi belajar mengajar tuntas.
- 10.6. Strategi belajar mengajar terpadu (unit).⁶⁸

11. Uji coba program di lapangan.

Tujuan uji coba program di lapangan adalah untuk mengetahui derajat koherensi program, derajat kesesuaian program, derajat keterlaksanaan program, derajat daya guna program dan derajat keberhasilan program kurikuler. Sedangkan bentuk uji cobanya antara lain kuasieksperimen, studi lapangan dan ekspofakto.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 60, lihat juga, Burhan Nurgiantoro, *Op. Cit*, hlm. 174

12. Penilaian (evaluasi)

Evaluasi merupakan suatu bagian yang penting dalam kurikulum yakni, sebagai usaha pengumpulan informasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan tentang kurikulum.⁶⁹ Evaluasi berfungsi untuk mengecek derajat keefektipan program, validitas, luar dalam instrumen pengukuran dan keefektipan instruksional.

Selain itu, fungsi evaluasi adalah untuk menentukan tingkat kemajuan dan hasil belajar siswa, untuk menempatkan para peserta dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi, untuk mengenal latar belakang peserta dan menyediakan informasi balik (*feed-back information*). Sedangkan bentuk evaluasi meliputi empat sistem yaitu, evaluasi kebutuhan (studi kelayakan), evaluasi masukan, evaluasi proses dan evaluasi produk.

13. Pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan kurikulum disusun dalam bentuk pedoman pelaksanaan kurikulum tenaga program yang terdiri atas: a) pedoman khusus bidang pengajaran, b) pedoman penyusunan satuan acara pertemuan, c) pedoman praktek lapangan, d) pedoman penilaian, e) pedoman bimbingan dan pembinaan, f) pedoman administrasi dan supervisi.

14. Pemantauan kurikulum

⁶⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit*, hlm. 172

Sistem pemantauan merupakan suatu sistem pengumpulan dan penerimaan informasi berdasarkan data yang tepat, cepat, akurat dan lengkap tentang pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dalam pemantauan kurikulum model sistemik ini, hendaknya berdasarkan prinsip bertahap, prinsip bergilir, prinsip berkesinambungan dan prinsip terpadu.

b. Mekanisme pengembangan kurikulum

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam mekanisme pengembangan kurikulum, yaitu pendekatan, prosedur, dan pengembang kurikulum. Pada dataran pendekatan, dikenal dua pendekatan, yaitu model sentralisasi (*directed approach*), dan model dekonsentrasi (*diversified curriculum*),⁷⁰ dengan melibatkan prosedur studi kelompok yang terdiri dari atas ilmuwan dan pengembangan staf.

Pendekatan sentralisasi merupakan pendekatan yang didasarkan atau dilaksanakan secara sistemik berdasarkan prinsip terpadu, (seperti yang penulis paparkan di atas), sedangkan pendekatan dekonsentrasi merupakan pendekatan yang direalisasikan berdasarkan tuntutan dan kondisi daerah masing-masing sehingga dapat tersalurkan secara efektif.

Pada dataran prosedur, ada beberapa tahap yang perlu dilakukan, yaitu : a) studi kelayakan dan kebutuhan, b) penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, c) pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan,

⁷⁰ Oemar Hamalik, Sistem dan Prosedur..., *Op. Cit*, hlm. 64

d) pelaksanaan kurikulum, e) pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum, f) pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian.

Ada beberapa pihak yang terkait dalam pengembang kurikulum, antara lain : Ilmuwan, para ahli dalam berbagai bidang ilmu, kelompok pengajar, pelatih, guru (tenaga pengajar), tenaga lapangan (PPLKB/PLKB), pudiklat tenaga program, dan komponen-komponen terkait.

F. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Banyak model yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan hanya didasarkan atas kelebihan dan kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan.

Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan sistem pendidikan desentralisasi. Demikian juga yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial.

Pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan berbagai sistem dan cara, dan dituangkan dalam berbagai model. Karena para ahli kurikulum sering menggunakan model yang berbeda. Ada beberapa model dalam pengembangan kurikulum, yaitu : *the administrative (line staf) model, the grass roots model, Beauchamp's system, the demonstration model, Taba's*

*inverted model, Roger's interversonal relations model, the systematic action research model dan emerging technical model.*⁷¹ Sedangkan model yang dikembangkan oleh Miller dan Seller, yaitu model yang berorientasi kurikulum, yaitu model transmisi, model transaksi, dan model transformasi.⁷²

Disini penulis akan membahas model kombinasi yang dikembangkan oleh Miller dan Seller, yaitu model transmisi, transaksi, dan transformasi. Model transmisi berfokus pada usaha mereduksi, menyederhanakan komponen kurikulum dalam unsur-unsur yang terumus dengan jelas dan dapat diukur. Tokoh dalam model ini adalah Robert Gagne dan Brigg, dengan mengembangkan suatu model berdasarkan teknologi pendidikan. Gagne menyarankan dalam mendesain pengajaran yang berdasarkan pada berpikir sistematis, logis dan penemuan lapangan.

Model pengembangan menurut Gagne terdiri dari 12 langkah, sebagai berikut :

- a) analisis kebutuhan
- b) analisis tujuan/objektif
- c) analisis cara (alternatif) mengenai tujuan
- d) mendesain komponen instruksional
- e) analisis sumber dan hambatan
- f) usaha mengatasi hambatan
- g) mengembangkan bahan, alat
- h) mendesain penilaian performan siswa
- i) evaluasi lapangan dan evaluasi formatif (field testing)
- j) penyesuaian, revisi lebih lanjut

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit*, hlm. 161

⁷² Miller, John P. & Seller, Wayne, (1985), *Curriculum; Perspectives and Practices*, (Longman, London), p. 5-8, lihat juga, Achasius Kaber, *Op. Cit*, hlm. 80

- k) evaluasi sumatif
- l) instalasi operasional.⁷³

Model pengembangan kurikulum yang kedua, yaitu model transaksi.

Dalam model transaksi setiap individu dipandang mampu memecahkan masalah secara inteligen. Jadi pendidikan dipandang sebagai proses dialogis antara anak dan kurikulum, melalui proses ini anak merekonstruksi pengetahuan dan pengalamannya.

Tokoh dari model transaksi ini adalah Hilda Taba dan Robinson.

Model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Hilda Taba ini berbeda dengan cara yang biasa dan banyak ditempuh yang bersifat deduktif, sedangkan menurut Taba caranya bersifat induktif. Pengembangan kurikulum ini diawali dengan melakukan percobaan, penyusunan teori, dan kemudian baru diterapkan.⁷⁴

Menurut Hilda Taba, gurulah yang memegang peranan dalam pengembangan kurikulum dan kurikulum seharusnya tidak diturunkan dari atas atau pejabat yang berkuasa, akan tetapi dari pengalaman yang didapatkan dari pengalaman di lapangan.

Langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum model transaksi, yaitu :

- a) diagnosa kebutuhan
- b) formulasi tujuan

⁷³ Achasius Kaber, *Ibid*, hlm. 85

⁷⁴ Burhan Nurgiantoro, *Op. Cit*, hlm. 170

- c) pemilihan bahan
- d) organisasi bahan
- e) pemilihan pengalaman belajar
- f) penetapan nilai
- g) menyelidiki keseimbangan dan sekuens

Model pengembangan kurikulum yang ketiga, yaitu model transformasi. Model transformasi memusatkan perhatian pada perkembangan pribadi (individu dan sosial). Tokoh dari model ini adalah Weinstein dan Fantini, dengan mengembangkan model yang mereka sebut pendidikan identitas. Model transformasi berfokus pada kepentingan anak, dengan mencoba mengintegrasikan bidang kognitif dan afektif.⁷⁵

Ada beberapa langkah dalam pengembangan kurikulum model transformasi, yaitu :

- a) mengenal jasmani anak secara keseluruhan
- b) mempelajari masalah anak yang berkaitan dengan batin
- c) mengadakan diagnosa dengan jalan mengatasi masalah
- d) mengatur dan mengatasi masalah untuk memenuhi harapan anak
- e) mengembangkan suatu tema untuk menyusun mata pelajaran
- f) menetapkan bahan sebagai wahana mencapai tujuan (hasil)
- g) mengatur strategi belajar mengajar
- h) mengevaluasi kurikulum

⁷⁵ Achasius Kaber, *Op. Cit.*, hlm. 94

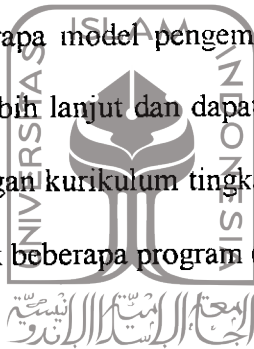
Berdasarkan ketiga model yang dikombinasikan (dikaitkan) oleh Miller dan Seller di atas, mereka mencoba mengembangkan suatu model yang lebih komprehensif berdasarkan pandangan mereka terhadap kurikulum. Ada beberapa langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum menurut Miller dan Seller,⁷⁶ yaitu :

- a) Pengembangan kurikulum berdasarkan suatu orientasi. Dalam orientasi tersebut terefleksi filosofis, psikologis dan teori belajar, tentang masyarakat, pandangan dunia, atau paradigma yang dianut para pembina.
- b) Setelah pemantapan orientasi, kurikulum perlu pengembangan tujuan, baik yang bersifat developmental, maupun spesifik. Pada tujuan umum mencerminkan gambaran manusia dan gambaran masyarakat dan gambaran masa depan, baik yang bersifat motivasi maupun vitalitas masyarakat.
- c) Implementasi (pelaksanaan kurikulum), implementasi meliputi : studi program, identifikasi sumber, peranan-peranan, pengembangan profesional, batas waktu, sistem komunikasi, dan memantau (monitoring) pelaksanaan.
- d) Langkah yang terakhir dalam pengembangan kurikulum yaitu evaluasi. Evaluasi merupakan usaha menetapkan nilai sesuatu. Dalam hal ini yaitu menetapkan keampuhan dalam

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 94

pengembangan kurikulum. Pada langkah evaluasi akan mencerminkan orientasi pembina kurikulum, misalnya berdasarkan tes, nilai atau skor. Baik yang bersifat evaluasi formatif atau sumatif. Evaluasi sumatif yaitu penilaian dan perbaikan program, atau komponen kurikulum, sedangkan evaluasi formatif berhubungan dengan keseluruhan program sesudah program itu dilaksanakan.⁷⁷

Demikian beberapa model pengembangan kurikulum, suatu model dapat dikembangkan lebih lanjut dan dapat dipikirkan dalam berbagai cara baik untuk pengembangan kurikulum tingkat sekolah atau untuk suatu mata pelajaran ataupun untuk beberapa program (interdisiplin).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 167

BAB III

KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kerancuan-kerancuan dalam pembahasan tentang pengertian pendidikan agama Islam. Penulis akan mencoba memaparkan tentang pengertian pendidikan agama Islam, karena mengingat rangkaian kata “pendidikan Islam” dapat dipahami dalam arti yang berbeda-beda. Kata pendidikan Islam dapat dipahami menjadi tiga pemahaman, yaitu : Pendidikan (menurut) Islam, Pendidikan (dalam) Islam, dan Pendidikan (agama) Islam.

Pendidikan (menurut) Islam dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan atau ide-ide, konsep-konsep, nilai-nilai dan norma-norma kependidikan yang dapat dipahami, dianalisis dan dapat dikembangkan berdasarkan sumber otentik ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Istilah yang kedua, yaitu pendidikan (dalam) Islam atau pendidikan berdasarkan sudut pandang Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan dikalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam.⁷⁸

Pada konferensi dunia tentang pendidikan Islam (*World Conference on Islamic Education*) yang pertama di Mekkah pada tahun 1977 telah memberikan rekomendasi tentang pengertian pendidikan menurut ajaran

⁷⁸ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Op. Cit*, hlm. 1

Islam, yaitu *“The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotation of the term tarbiyah, taklim, and ta’dib taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to god is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both formal and non formal”*.⁷⁹

Dari rekomendasi pengetahuan pendidikan Islam ini, mencakup arti dan ruang lingkup yang luas, di dalamnya terpadu konsep tarbiyah, taklim, dan ta’dib.

Walaupun pada konferensi tersebut para ahli berbeda pendapat tentang pemakaian kata baku untuk menunjuk kata pendidikan Islam yang tepat, namun pada umumnya para ahli dan pemikir pembaharuan pendidikan Islam lebih cenderung untuk menggunakan istilah tarbiyah, sebagai istilah yang cocok untuk menggambarkan secara tepat konsep pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan dan tantangan zaman modern, namun tetap berakar pada konsep dasar dan sumber aslinya.

Adapun istilah pendidikan (agama) Islam, adalah konsekuensi logis dari perspektif bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi anutan dan pandangan hidup (*Way of life*) umat Islam. Dengan demikian pendidikan agama Islam merupakan suatu proses dan upaya serta cara mendidihkan ajaran-ajaran agama Islam, agar menjadi anutan dan pandangan hidup bagi seseorang yang bergama Islam.⁸⁰

⁷⁹ Al Attas, S. Muhammad Al-Naquib, (1978), *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University), p. 157

⁸⁰ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Op. Cit.*, hlm. 2

Pendidikan Islam dapat dipahami dan dianalisis secara berbeda-beda, namun pada hakekatnya “pendidikan Islam” merupakan satu kesatuan dan mewujud secara operasional dalam kehidupan yang nyata dalam satu kesatuan yang utuh. Karena pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam yang jangkauan dan sarasanya lebih luas, namun berfungsi sangat strategik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu yang dipelajari oleh subjek didik.

Berdasarkan UU.No.2 Tahun 1989 makna dari “pendidikan agama Islam” adalah sebagai salah satu bidang studi pendidikan yang bersama-sama dengan Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi kurikulum wajib bagi setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Sedangkan dalam penjelasan UU.No.2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat 2 tentang pendidikan agama (secara umum), merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸¹

Menurut Zuhairini, ia membedakan pengertian antara pengajaran agama dengan pendidikan agama. Pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan agama kepada anak didik, agar supaya mempunyai ilmu

⁸¹ UU. No.2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjabarannya*, Cet. I, (Semarang: Aneka Ilmu), hlm. 40

pengetahuan agama. Sedangkan pengertian pendidikan agama yaitu usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik, agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁸²

Pengertian tersebut, dapat dibedakan antara mengajar agama dengan mendidik agama. Mengajar agama berarti hanya sekedar memberikan ilmu agama saja dan anak memiliki pengetahuan agama bukan menjadi orang yang taat beragama. Sedangkan mendidik agama berarti pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal. Maka penggunaan istilah pendidikan agama lebih tepat dari pada penggunaan istilah pengajaran agama.

Menurut Prof. Drs. H. Ahmad Ladjito, ia mencoba mereduksi pengertian pendidikan agama Islam, mulai dari pendidikan Islam yang mengandung makna sebagai suatu sistem dan dalam konteks pendidikan nasional sebagai sub-sistem. Sebagai sistem pendidikan Islam hanya berlaku di pondok-pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan dikeluarkannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), maka pendidikan Islam harus berorientasi pada sistem pendidikan nasional. Dalam konteks UUSPN berarti mata pelajaran atau

⁸² Zuhairini (dkk), (1983) *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), hlm. 27

bidang studi agama Islam, sebagai salah satu kurikulum wajib bagi peserta didik muslim.⁸³

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat kelak.⁸⁴

Pengertian tentang pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, dengan tujuan agar nantinya setelah selesai dari pendidikan tersebut, dapat memahami makna yang terkandung dalam Islam, dapat menghayati makna dan maksud serta tujuan ajaran Islam, dan dapat mengamalkan serta dapat menjadikan ajaran-ajaran Islam menjadi pandangan hidupnya (*Way of Life*) baik di dunia dan menjadi jaminan di akherat kelak.

B. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Keberadaan pendidikan dewasa ini lebih banyak bertumpu pada program yang meliputi tujuan, metode, dan langkah-langkah pendidikan.

⁸³ Ahmad Ladjito, *Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama pada Sekolah di Indonesia*, dalam : *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, H.M Chabib Thoaha ,dkk, (penyunting) (1996), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 301

⁸⁴ Zakiah dardjat, *Op. Cit*, hlm. 86

Program pendidikan tersebut, tercakup masalah metode, tujuan, tingkat pengajaran, materi atau bahan pelajaran setiap tahun pelajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan setiap siswa, baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Semua masalah tersebut terdefiniskan sebagai kurikulum.⁸⁵

Demikian halnya dengan pendidikan agama Islam, sebagai sebuah mata pelajaran, yang bahkan pendidikan wajib di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan, memiliki kurikulum tersendiri. Pengertian kurikulum pendidikan agama secara umum dapat didefinisikan sebagai bahan-bahan pendidikan agama yang berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.⁸⁶

Pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam adalah semua pengetahuan, segala aktivitas atau kegiatan-kegiatan dan juga pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik (siswa) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam diperlukan kurikulum yang sesuai, merumuskan tujuan yang tegas, dan adanya

⁸⁵ An- Nahlawi, Abdurrahman, (1996), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Penj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 193

⁸⁶ Zuhairini, *Op. Cit*, hlm. 59

kesesuaian dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak, dan kemampuan anak didik.

C. Materi atau Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya materi atau isi kurikulum pendidikan agama Islam di semua jenjang pendidikan adalah sama, yaitu meliputi tiga materi ajaran pokok Islam, yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlak).

Masalah keimanan (aqidah). Aqidah berarti credo, keyakinan hidup, atau secara khusus berarti iman yakni kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan (anggota badan). Yang menjadi obyek pembahasan pada masalah akidah, pada umumnya tentang arkanul iman (rukun iman), yaitu iman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Kitab-kitab Allah, kepada Rasulullah (Nabi-nabi), kepada Hari Akhirat dan iman kepada qada' dan qadar.⁸⁷

Keimanan aqidah merupakan landasan paling utama bagi hidup dan kehidupan manusia. Oleh karena itu masalah aqidah harus diberikan kepada anak dari sejak kecil sampai dewasa, agar anak mempunyai i'tiqad batin, bahwa Tuhan Maha Esa, yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

Ajaran pokok Islam yang kedua, yaitu masalah keislaman (syari'ah). Syari'ah merupakan suatu sistem nilai yang mengatur hubungan antar

⁸⁷ Achmadi, *Op. Cit*, hlm. 81

manusia dengan Tuhan (*Hablumminallah*), dengan sesama manusia (*Hablumminannas*), dan dengan alam. Syari'ah juga bisa diartikan segala sesuatu yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua perintah dan segala bentuk larangan Allah (semua peraturan dan hukum Tuhan), baik hubungan dengan Tuhan, manusia, dan Alam.⁸⁸ Sedangkan menurut Syaikh Mahmud Syaltut, syari'ah merupakan peraturan-peraturan yang diciptakan Allah, supaya manusia berpegang teguh kepadanya di dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim, sesama manusia beserta hubungan dengan amal seluruhnya dan hubungannya dengan kehidupan.⁸⁹

Ajaran pokok Islam yang ketiga, yaitu masalah ikhsan (akhlak). Akhlak merupakan segala tuntutan dan ketentuan Allah yang membimbing watak, sikap, dan tingkah laku manusia agar bernilai luhur sesuai dengan fitrahnya. Secara rinci akhlak dalam Islam dibagi empat, yaitu : Akhlak manusia kepada Allah, akhlak manusia kepada dirinya sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap alam lingkungannya.⁹⁰ Jadi, akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas (aqidah dan syari'ah) dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia dengan Tuhan, dengan manusia, dan dengan alam lingkungannya.

⁸⁸ Zuhairini, *Op. cit*, hlm. 60

⁸⁹ Syaltut, Syaikh Mahmud, (1975), *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Jilid I, terj. Bustami Abd. Gani dan Hamdani Ali, (Jakarta : Bulan Bintang), hlm. 123

⁹⁰ Achmadi, *Op. Cit*, hlm. 83

Ketiga inti ajaran pokok Islam di atas, dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam, dan Akhlak. Dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama, yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak. Sehingga secara berurutan isi kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu :

1. Ilmu Tauhid/Keimanan
2. Ilmu Fiqih
3. Al-Qur'an
4. Al-Hadits
5. Akhlak
6. Tarikh Islam

Ketiga materi pokok pendidikan agama Islam ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik puteranya, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13, 14, 17, 18 dan 19, sebagai berikut :

Artinya : *“Dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang benar”*.⁹¹

⁹¹ Al-Qur'an : Surat Luqman; 13

Artinya : “Dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat haik (herbakti) terhadap kedua orang-tuanya (ibu hapaknya); ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.⁹²

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”.⁹³



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Artinya: ”Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membagakan diri”.⁹⁴

⁹² Al-Qur’an : Surat Luqman; 14

⁹³ Al-Qur’an : Surat Luqman; 17

⁹⁴ Al-Qur’an : Surat Luqman; 18

Artinya: *"Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-seburuk suara ialah suara keledai"*.⁹⁵

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas, tercermin mengenai materi isi kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu ; ilmu tauhid (aqidah/masalah keimanan), ibadah/fikih/syari'ah (masalah keislaman), akhlak (masalah ikhsan), sejarah Islam, tafsir, Hadits. dan al-Qur'an.

Sejalan dengan pendapat di atas, Zakiah Daradjat memaparkan materi atau isi kurikulum pendidikan agama Islam untuk SD, SLTP, SLTA meliputi tiga materi pokok, yaitu :

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT. Hubungan vertikal ini mempunyai prioritas pertama dalam penyusunan kurikulum, karena pokok ajaran inilah yang pertama-tama perlu ditanamkan kepada anak didik.
2. Hubungan manusia dengan manusia. Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran agama Islam yang penting ditempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum pendidikan Agama Islam.
3. Hubungan manusia dengan alam. Agama Islam banyak mengajarkan tentang alam sekitar, dan manusia diberi mandat oleh Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi. Manusia boleh

⁹⁵ Al-Qur'an : Surat Luqman, 19

menggunakan dan mengambil manfaat dari alam menurut garis-garis yang telah ditentukan Allah.⁹⁶

Ketiga materi pokok tersebut, diberikan sesuai dengan kemampuan daya berpikir siswa, sehingga dapat dipahami, diresapi oleh anak didik dan selanjutnya dapat mewarnai tingkah lakunya sehari-hari.

Perincian materi atau isi kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu :

a. Sekolah Dasar

- Kelas I dan II : 1. Akhlak
2. Ibadah
3. Al-Qur'an
- Kelas III dan IV : 1. Keimanan
2. Akhlak
3. Ibadah
4. Al-Qur'an
- Kelas V dan VI : 1. Keimanan
2. Akhlak
3. Ibadah
4. Al-Qur'an
5. Tarikh Islam

b. Sekolah Lanjutan Pertama

- Kelas I : 1. Keimanan/Tauhid
2. Ibadah/Fikih
3. Akhlak
4. Al-Qur'an
- Kelas II : 1. Keimanan/Tauhid
2. Ibadah/Fikih

⁹⁶ Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, hlm. 134

- 3. Al-Qur'an/Hadits
- 4. Sejarah Islam
- Kelas III : 1. Keimanan/Tauhid
- 2. Ibadah/Fikih
- 3. Akhlak
- 4. Al-Qur'an/Hadits
- 5. Sejarah Islam

c. Sekolah Lanjutan Atas

- Kelas I : 1. Keimanan/Tauhid
- 2. Ibadah/Fikih
- 3. Akhlak
- 4. Sejarah Islam
- 5. Tafsir/Hadits
- Kelas II : 1. Keimanan
- 2. Ibadah/Fikih
- 3. Akhlak
- 4. Sejarah Islam
- 5. Tafsir/Hadits
- Kelas III : 1. Keimanan/Tauhid
- 2. Ibadah/Fikih
- 3. Akhlak
- 4. Sejarah Islam
- 5. Tafsir/Hadits.

- d. Perguruan Tinggi. Kurikulum Pendidikan agama Islam diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan daya pikir dari pada mahasiswa, maka penyajian agama harus diberikan secara ilmiah dan filosofis. Materi

pokok yang berupa 'Aqidah, Syari'ah dan akhlak dijabarkan dalam pembahasan-pembahasan.⁹⁷

Demikian materi atau isi kurikulum pendidikan Islam, berdasarkan jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi, yang pada intinya meliputi tiga materi pokok tersebut. Materi tersebut diberikan berdasarkan kemampuan dan tingkat perkembangan anak didik.

D. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syari'at Islam. Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan kepada-Nya. Untuk mewujudkan tujuan itu, Allah memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia. Artinya, manusia dapat memanfaatkan alam semesta ini sebagai sarana merenungi kebesaran penciptanya.

Demikian halnya dengan kurikulum pendidikan agama Islam pada hakekatnya bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta

⁹⁷ Zuhairini, *Op. Cit*, hlm. 65

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadinya sendiri, dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam diberikan di Sekolah Umum bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadinya sendiri, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Selain itu dalam kurikulum pendidikan agama Islam memiliki fungsi, yaitu fungsi pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai, dan fungsi pengajaran. Fungsi pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penyaluran yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama. Fungsi perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan peserta didik atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinyamenju manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi penyesuaian yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sesuai dengan ajaran Islam. Fungsi sumber nilai

yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Sedangkan Fungsi pengajaran yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.⁹⁸

Jadi, kurikulum pendidikan agama Islam bersifat *fungsional*, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak al-Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat serta mendorong dan mengembangkan kehidupan dalam masyarakatnya.

E. Dasar-dasar Implementasi Pendidikan Agama Islam

Secara vertikal, seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia merupakan sub sistem dari sistem pendidikan Nasional. UU. No. 2 Tahun 1989 pasal 4 menyebutkan : "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."⁹⁹

Rumusan undang-undang tersebut, sangat jelas sekali bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang penting, karena mempunyai

⁹⁸ Marasuddin Siregar, *Pengelolaan Pengajaran: Suatu Dinamika Profesi Keguruan*, dalam : Chabib Thoha, (penyunting), *Proses Belajar Mengajar PAI.*, *Op. Cit*, hlm. 179

⁹⁹ UU. No. 2 Tahun 1989, *Op. Cit*, hlm. 4

relevansi dengan aspek sikap, tingkah laku, nilai (norma), keimanan dan ketaqwaan.

Operasionalisasi pendidikan agama Islam dapat digolongkan dalam empat lembaga, yaitu :

1. Pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan umum
2. Perguruan agama Islam
3. Pendidikan agama Islam dalam masyarakat
4. Pendidikan agama Islam dalam keluarga¹⁰⁰

Empat lembaga pendidikan agama Islam ini perlu ada saling isi mengisi dan saling menunjang. Sekurang-kurangnya semuanya terkait dengan dasar dan tujuan yang sama yakni Pancasila, UUD 1945, dan bahkan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Yang menjadi pembahasan dalam hal ini, yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan umum. Pelaksanaan Pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang kuat. Dasar-dasar tersebut ditinjau dari segi : Yuridisch (Hukum), Religius, dan Social Psychologis.¹⁰¹

Dasar Yuridisch (hukum) yaitu dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari Peraturan Perundang-undangan yang secara

¹⁰⁰ Achmadi, *Op. Cit.*, hlm. 118

¹⁰¹ Zuhairini, *Op. Cit.*, hlm. 21

lansung ataupun tidak lansung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama. Ada tiga macam dasar yuridis, yakni :

- a. Landasan Ideal, yakni falsafah negara : Pancasila , dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk merealisasikan Sila pertama ini diperlukan adanya pendidikan agama kepada anak didik.
- b. Landasan konstitusional, yakni dasar UUD 1945, Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :
 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

UUD tersebut di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dan melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya.
- c. Dasar operasional, yakni dasar yang secara lansung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Seperti Tap. MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap. MPR No. IV/MPR/1978 jo. Tap. MPR No. II/MPR/1983 tentang GRHN yang pada intinya dinyatakan bahwa

pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, mulai dari SD sampai perguruan tinggi.

Dasar yang kedua, yaitu dasar religius. Dasar religius merupakan dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Allah SWT dan merupakan ibadah kepada-Nya. Hal ini ditunjukkan dalam al-Qur'an, pada Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

Artinya : *Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik.*¹⁰²

Dalam Surat Ali-Imran ayat 104 :

Artinya : *Hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.*¹⁰³

Dalam Surat At-Tahrim ayat 6 :

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.*¹⁰⁴

¹⁰² Al-Qur'an : Surat An-Nahl ; 125

¹⁰³ Al-Qur'an : Surat Ali-Imran ; 104

¹⁰⁴ Al-Qur'an : Surat At-Tahrim ; 6

Dalam Hadits Nabi SAW juga disebutkan :

Artinya : Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya sedikit.

Artinya : Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang-tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.

Memperhatikan ayat dan Hadits tersebut, memberikan pengertian bahwa ajaran Islam memerintahkan untuk mendidik agama kepada anak, baik dalam keluarga, masyarakat atau orang lain yang mempunyai kompetensi.



Dasar yang ketiga, yaitu dasar social psychologis. Dasar ini memandang manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka meminta perlindungan dan memohon pertolongan-Nya. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dirinya dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

UU. No. 2 Tahun 1989, Pasal 11 ayat 1 berbunyi : “Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan.

pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesionalisme”. Pasal 12 ayat 1 berbunyi : “Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi”.

Berdasarkan Pasal 11 dan 12 di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan agama di sekolah adalah :

1. Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah umum pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
2. Pendidikan keagamaan (agama Islam) yang diselenggarakan di sekolah agama pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Adapun dasar-dasar atau landasan implementasi pendidikan agama Islam di sekolah dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu :

1. Aspek Normatif
2. Aspek Psikologis
3. Aspek Historis
4. Aspek Yuridis (Hukum)¹⁰⁵

Aspek Normatif pendidikan agama Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW dan ajaran-ajaran Islam yang orisinal. Ajaran substantif dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan nilai ilahiyah yang harus

¹⁰⁵ Achmadi, Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, dalam : Chabib Thoha, dkk (Penyunting), *Proses Belajar Mengajar PAI, Op. Cit*, hlm. 32

dilaksanakan oleh setiap muslim. Karena itu merupakan standar norma atau nilai yang memberikan motivasi dan bimbingan bagi manusia dalam perilaku sosialnya.

Aspek kedua, yaitu aspek psikologis. Manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai kejiwaan, membuktikan bahwa pada hakekatnya manusia membutuhkan agama, baik sebagai pembebasan konflik internal, pencarian nilai-nilai luhur yang transendental, maupun mencari arti hidup yang sebenar-benarnya.

Aspek ketiga, yaitu aspek historis. Pendidikan agama Islam tumbuh dan berkembang bersamaan dengan datangnya Islam. Hal ini pendidikan Islam telah dilakukan sejak Nabi Muhammad SAW mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat di sekitarnya yang dilaksanakan secara bertahap. Jadi, pendidikan agama Islam telah berlangsung sejak Nabi Muhammad kemudian dilanjutkan oleh para sahabat-sahabatnya, para Ulama', dan orang-orang muslim yang mempunyai kompetensi dalam melaksanakan pendidikan agama Islam sampai saat ini.

Aspek yang keempat, yaitu aspek yuridis. Aspek yuridis merupakan kekuatan hukum dalam pelaksanaan pendidikan agama. Karena Indonesia adalah negara hukum, maka seluruh aspek kehidupan termasuk kegiatan pendidikan agama harus didasarkan pada hukum (undang-undang) yang berlaku. Demikian halnya dengan pendidikan agama Islam mempunyai landasan hukum, yaitu landasan idiil dan landasan operasional.

Landasan Idiil pendidikan agama Islam, yaitu ; Pancasila dan UUD 1945. Kehidupan beragama dimuat dalam UUD 1945, yaitu, *pertama* dalam Pembukaan UUD 1945 : (a) alenia ketiga, “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa”, (b) alenia keempat, “Negara Republik Indonesia yang...berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. *Kedua*, dalam Batang Tubuh UUD 1945 ; (a) Pasal 9 tentang sumpah presiden/wakilnya dengan “Demi Allah...”, (b) Pasal 29 ayat 1 dan 2.

Berdasarkan hal tersebut, maka jelas bahwa Pancasila dan UUD 1945 merupakan landasan idiil dan konstitusional bagi kehidupan keagamaan dan bagi pelaksanaan pendidikan agama. Sedangkan landasan operasional pendidikan agama Islam, yaitu Undang-undang Pendidikan yang didalamnya memuat pasal tentang pendidikan agama.

Ada dua undang-undang pendidikan yang pernah dan sedang berlaku di Indonesia,¹⁰⁶ yaitu :

1. UU. No. 4 Tahun 1950. Dalam undang-undang ini, tentang pengajaran agama di Sekolah-sekolah Negeri tertuang pada Bab XII, Pasal 20 tertulis sebagai berikut : (1) Dalam sekolah-sekolah diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut. (2) Cara menyelenggarakan pelajaran agama di sekolah-sekolah diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan,

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 61

Pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama.

Dalam undang pendidikan ini, pendidikan agama di sekolah swasta tidak disebut-sebut yang berarti diserahkan sepenuhnya pada sekolah swasta. Dalam penjelasannya Pasal 20 di atas, bahwa pendidikan agama diberikan di suatu sekolah bergantung umur, dan kecerdasan muridnya. Murid-murid yang sudah dewasa boleh mengikuti atau tidaknya pelajaran agama, serta pelajaran agama tidak mempengaruhi kenaikan kelas anak.

Memperhatikan Undang-undang pendidikan tersebut, maka kedudukan pendidikan agama di sekolah sangat lemah karena di samping tidak mempengaruhi kenaikan kelas juga ada kebebasan untuk tidak mengikuti pelajaran agama.

Dengan adanya Tap. MPRS No.II/MPRS/1960 dan dipertegas oleh Tap. MPRS No.XXVII/MPRS/1966 kedudukan pendidikan agama agak menjadi lebih kuat, sebagaimana tersebut dalam pasal 2 ayat 3 Menetapkan Pendidikan agama menjadi mata pelajaran di Sekolah-sekolah Dasar sampai dengan Universitas Negeri.

2. UU. No. 2 Tahun 1989. Undang-undang pendidikan ini, menggantikan UU pendidikan yang lama (UU. No. 4 Tahun 1950), atau disebut juga Undang-undang Sistem Pendidikan

Nasional (UUSPN). Dengan diterbitkannya UUSPN, pendidikan di Indonesia memasuki era baru dengan konsekuensi banyak perubahan yang harus dilakukan dengan menerbitkan peraturan-peraturan baru seperti Kepres, Kepmen, dan Peraturan Pemerintah. UUSPN memuat 20 Bab yang terdiri dari 58 Pasal dengan penjelasannya. Di antara pasal-pasal tersebut memuat tentang pendidikan agama, baik pendidikan agama sebagai mata pelajaran di sekolah maupun lembaga pendidikan agama.

Dengan diterbitkannya UUSPN, maka eksistensi pendidikan agama Islam sebagai bidang studi di sekolah menjadi lebih kuat dibandingkan dengan sebelumnya.

Dengan memperhatikan dasar-dasar atau landasan implementasi pendidikan agama Islam di sekolah, yang ditinjau dari aspek normatif, psikologis, historis dan Yuridis di atas, maka pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya di sekolah memiliki landasan yang kuat sebagai sub-sistem pendidikan nasional. Maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi pendidikan agama Islam di sekolah telah sangat kokoh, di samping adanya ketentuan hukum yang secara tegas menjamin dan mewajibkan adanya PAI di setiap jalur dan jenjang pendidikan.

BAB IV

ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH UMUM TAHUN 1994/1995

A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Tahun 1994 Analisis Filsafat Pendidikan

Secara filosofis pendidikan, menganalisis sebuah kurikulum, baik pengembangan maupun penilaian kurikulum, pada intinya menganalisis komponen-komponen kurikulum yang terdiri dari tujuan, materi atau isi kurikulum, metode (proses belajar-mengajar), dan evaluasi sebuah kurikulum.¹⁰⁷ Maka dalam analisis penelitian ini, akan mengacu pada keempat komponen tersebut, yaitu yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum Tahun 1994/1995.

Kurikulum pendidikan agama Islam yang berlaku di SMU tahun 1994/1995, merupakan sebuah kurikulum pengganti atau pengembangan dari kurikulum tahun 1984/1985. Dalam kurikulum SMU tahun 1994 ada beberapa indikator yang merupakan bagian integral dari sebuah kurikulum, yaitu meliputi Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Pedoman Guru, dan kurikulumnya (Program atau materi sebuah Kurikulum).

Dalam analisis kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum tahun 1994/1995 ini, penulis akan menganalisis dengan

¹⁰⁷ Saylor, J. Galen dan William M. Alexander, (1979), *Planning Curriculum For Schools*, (New York : Holt, Rinehart and Winston), p. 310

merinci secara berurutan dari keempat komponen kurikulum , yaitu mulai dari tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

1. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Tahun 1994/1995

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Karena tanpa perumusan yang jelas dari tujuan pendidikan, maka kegiatan mendidik bisa jadi sesat, atau kabur tanpa arah. Oleh karena itu perumusan tujuan pendidikan menjadi inti dari seluruh perenungan teoritis-pedagogis dan perenungan filosofis. Karena secara implisit atau eksplisit dalam tujuan pendidikan terkandung pandangan hidup serta filsafat hidup pendidik dan lembaga yang mendidik atau negara.

Masalah tujuan pendidikan adalah masalah norma, masalah norma adalah masalah filsafat, khususnya filsafat tentang hakekat manusia, dan kedudukan manusia di tengah-tengah dunianya dengan segenap harapan-harapannya, baik harapan sekuler (*das sein*) maupun harapan yang bersifat religius. Jadi, tujuan pendidikan selalu menyangkut norma, sekaligus menjadi permasalahan filosofis.¹⁰⁸

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam

¹⁰⁸ Kartini Kartono, (1997), *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pradnya Paramita), hlm. 17

kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum yaitu bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁰⁹

Tujuan tersebut merupakan penjabaran Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab II Pasal 4, berbunyi "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengemabangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".¹¹⁰

Dengan tercantumnya kata-kata beriman dan bertaqwa pada rumusan Tujuan Pendidikan Nasional di atas, secara filosofis maka sistem pendidikan nasional Indonesia nampak ada gerak dinamik dari pendidikan

¹⁰⁹ Depag RI, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum Tahun 1994*, hlm. 1

¹¹⁰ Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989, tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Semarang: Aneka Ilmu), hlm. 4

yang bersifat humanisme sekuler bergerak ke arah humanisme teistik.¹¹¹ Dengan demikian menunjukkan falsafah negara Pancasila semakin memberikan tempat terhormat kepada pendidikan agama Islam, dan pendidikan agama diharapkan berperan secara langsung dalam usaha pembentukan watak, kepribadian bangsa Indonesia, dan pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional, karena keimanan dan ketaqwaan hanya dapat dicapai secara sempurna melalui pendidikan agama. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan dalam sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan penjabaran dari Tujuan Pendidikan Nasional, demikian juga Tujuan Pendidikan Nasional merupakan penjabaran dari Tujuan Nasional, yaitu dalam Pembukaan UUD 1945 alenia 4 yang berbunyi:

Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat yang berdasarkan kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan nasional mempunyai relevansi yang kuat, saling berkaitan dan saling menunjang

¹¹¹ Chabib Thoha, (1996), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 9

demikian tercapainya tujuan nasional. Namun sebagai suatu catatan bahwa setiap rumusan tidak mungkin bersifat absolut dan abadi, karena daya pikir manusia yang serba terbatas ini tidak mampu memahami benar, semua unsur yang ada di alam semesta, dan pasti belum menjangkau segenap aspek dan hakekat manusia dan hakekat dunia. Sebab itu perenungan dan perumusan filsafat sifatnya terbuka atau sementara.

Demikian halnya dengan perumusan tujuan pendidikan, selalu saja bisa didefinisikan ulang, diisi, dilengkapi dan terus-menerus diperbaiki. Namun dari perumusan tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum di atas, telah mencerminkan relevansi dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan nasional atau falsafah negara Indonesia. Hal ini memberikan indikasi bahwa tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan hidup manusia dan tujuan negara, yaitu menjadi warganegara yang baik sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, dan mencapai keadilan serta kebahagiaan.

Adanya relevansi antara tujuan pendidikan dengan tujuan nasional tersebut, sesuai dengan konsep tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Plato, bahwa *“tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan negara. Karena itu pendidikan dan politik tidak bisa dipisah-pisahkan. Selanjutnya sarana untuk mencapai masyarakat adil dan bahagia adalah melalui pendidikan”*.¹¹²

¹¹² Kartini Kartono, *Op.cit*, hlm. 18

Berdasarkan pendapat Plato tersebut, artinya bahwa pendidikan dipakai untuk membentuk warganegara yang mempunyai pribadi, karena setiap negara yang berasaskan demokrasi mengakui nilai dan martabat pribadi. Pendidikan bukan dijadikan instrumen bagi pemerintah dan negara, tetapi pendidikan justru merupakan tujuan tersendiri, yaitu untuk membudayakan anak manusia sebagai warga negara.

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik makna yang terkandung dari rumusan tujuan pendidikan agama Islam di SMU secara filosofis pendidikan yaitu bahwa pendidikan agama Islam diberikan dengan tujuan yang bersifat *educatif-normatif*, yaitu sebuah transformasi pengetahuan agama, atau suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui proses belajar mengajar dengan memperhatikan hubungan inter dan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Selain itu juga dengan tujuan tersebut, menjadi cerminan bahwa falsafah negara Indonesia adalah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, atau dengan kata lain bahwa Indonesia adalah negara yang memperhatikan kehidupan beragama.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum, ada beberapa alternatif yang perlu dilaksanakan, yaitu *pertama*, pendidikan agama Islam sebagai sub-sistem pendidikan nasional harus mampu mengembangkan sikap agamis dan kemampuan untuk mengetahui hukum syariat, terutama hal yang bersifat asasi serta terampil

melaksanakan ajaran agama yang ada hubungannya dengan kepentingan hidup dalam masyarakat. *Kedua*, pendidikan agama Islam sebagai komponen pendidikan dasar atau pendidikan menengah, berdasarkan UU.No.2 Tahun 1989 Pasal 15, maka pendidikan agama Islam harus merupakan pengembangan pengetahuan agama yang mendasar dalam hubungannya dengan kehidupan, kemasyarakatan dan kebudayaan. Dengan kata lain, pendidikan agama harus mampu mengajarkan hubungan ibadah kepada Tuhan dengan hubungan ibadah muamalah (*praktis-aplikatif*).

Tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum di atas, dijabarkan dalam tujuan kelas, yaitu tujuan yang harus dicapai siswa setelah siswa mempelajari seluruh materi pelajaran yang diberikan pada kelas tertentu. Selanjutnya tujuan kelas ini menjadi acuan dalam tujuan pengajaran atau tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah mempelajari suatu materi pelajaran tertentu atas suatu pokok bahasan.

Berdasarkan buku petunjuk pelaksanaan kurikulum/GBPP pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Umum tahun 1994, bahwa kegiatan belajar-menagajar dilaksanakan berdasarkan catur wulan, yaitu merupakan bagian dari tahun pelajaran. Setiap tahun pelajaran terdiri dari tiga catur wulan.¹¹³ Berdasarkan ketentuan tersebut, maka tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum dibagi berdasarkan kelas dan catur wulan.

¹¹³ Depag RI, Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP..., *Op.cit*, hlm. 11

Selanjutnya penulis akan memaparkan tujuan-tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum Tahun 1994, berdasarkan kelas dan catur wulan. Kemudian nantinya penulis akan analisa indikator-indikator dari perumusan-perumusan tujuan-tujuan tersebut.

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam Kelas I Catur Wulan I

- Setelah mempelajari Dinul Islam, siswa dapat :
Menjelaskan pengertian Dinul Islam, tujuan Dinul Islam, ruang lingkup Dinul Islam, Menjelaskan ciri-ciri khas Dinul Islam.¹¹⁴
- Setelah mempelajari sumber hukum Islam siswa dapat :
Mempelajari Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan utama.
Menjelaskan Al Hadits sebagai sumber hukum Islam yang kedua dan dapat menyebutkan fungsi hadits sebagai penjelasan Al-Qur'an.
Menjelaskan pengertian bentuk dan acara ijthad masa Rasulullah dan masa sekarang.¹¹⁵
- Setelah mempelajari iman kepada Allah SWT siswa dapat :
Menyebutkan sifat-sifat Allah SWT dengan dalil naqli dan aqli.
Menjelaskan beberapa Asmaul Husna.
Menjelaskan fungsi iman kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁶
- Setelah mempelajari shalat berjamaah siswa dapat :
Menjelaskan ketentuan menjadi imam dan mempraktekkan.
Mempraktekkan jadi imam dan ma'mum (masbuk, muwafiq).
Menjelaskan cara menegur, mempraktekkan imam.
Menjelaskan cara mengganti imam mempraktekkan.
Menjelaskan hikmah shalat berjamaah.¹¹⁷
- Setelah mempelajari macam-macam sujud siswa dapat :
Menjelaskan pengertian sujud tilawah.
Melafazkan bacaan sujud tilawah.
Mempraktekkan sujud tilawah.

¹¹⁴ Depag RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1996/1997), *Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa SMU/SMK Kelas I Cawu I*, (Jakarta). Hlm. 1

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 19

¹¹⁶ *Ibid*, hlm. 31

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 49

Menjelaskan pengertian sujud syukur.
Mempraktekkan sujud syukur.¹¹⁸

- Setelah mempelajari Al-Qur'an surat Az Zumar ayat 6 dan surat Al-Baqarah 233 dan 168, siswa dapat :
Membaca, menyalin, mengartikan dan menyimpulkan surat Az Zumar ayat 6 tentang tiga lapis kegelapan dalam rahim, surat Al Baqarah ayat 233 tentang kesempurnaan menyusukan anak, dan suarat Al Baqarah ayat 168 tentang makanan yang halal dan bergizi.¹¹⁹
- b. Tujuan Pendidikan Agama Islam Kelas I Cawu II
- Setelah mempelajari iman kepada Malaikat, siswa dapat :
Menjelaskan fungsi iman kepada Malaikat.
Mengungkapkan bahwa perbuatan manusia dicatat oleh Rakib dan Atid.
Mengungkapkan bahwa segala perbuatan manusia di dunia akan ditanya dalam kubur oleh Malaikat Munkar dan Nakir.
Menjelaskan kedudukan manusia beriman kepada Malaikat.
Menjelaskan perbedaan manusia dengan Malaikat.¹²⁰
 - Setelah mempelajari shalat fardu 'ain dalam beberapa keadaan, siswa dapat :
Menjelaskan dan mempraktekkan tata cara shalat fardu 'ain dalam kendaraan darat, laut dan udara, tata cara shalat fardu 'ain dalam keadaan sakit, sambil duduk, berbaring dan terlentang, dan tata cara shalat fardu 'ain dalam keadaan khauf.¹²¹
 - Setelah mempelajari surat Al An'aam ayat 141 dan Ar Ruum ayat 41 siswa dapat :
Menjelaskan, menyalin, mengartikan dan menyimpulkan suat Al An'aam ayat 141, tentang pelestarian alam, dan surat Ar Ruum ayat 41, tentang kerusakan alam akibat tangan manusia.¹²²
 - Setelah mempelajari tanggung jawab siswa dapat :
Menjelaskan tentang tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat, terhadap agama, terhadap bangsa dan negara, dan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan.¹²³

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 65

¹¹⁹ *Ibid*, hlm. 74

¹²⁰ Depag RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1996/1997), *Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa SMU/SMK Kelas I Cawu II*, (Jakarta), hlm. 1

¹²¹ *Ibid*, hlm. 10

¹²² *Ibid*, hlm. 20

¹²³ *Ibid*, hlm. 24

- Setelah mempelajari wakaf, siswa dapat :
Menjelaskan pengertian wakaf, hukum dan rukun wakaf, syarat-syarat harta yang diwakafkan, peraturan perwakafan di Indonesia, dan hikmah wakaf.¹²⁴
 - Setelah mempelajari Islam di Indonesia, siswa dapat :
Menjelaskan masuknya Islam di Indonesia dan daerah yang pertama menerima ajaran Islam. Menjelaskan perkembangan agama Islam di : Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Menyebutkan kerajaan-kerajaan Islam yang menjadi pusat penyiaran agama Islam di kesultanan Demak, Cirebon dan Banten.¹²⁵
- c. Tujuan Pendidikan Agama Islam Kelas I Cawu III
- Setelah mempelajari hal-hal yang merusak iman, siswa dapat
Menjelaskan pengertian riya, riya dalam niat, riya dalam perbuatan, dan bahaya riya
Menjelaskan pengertian takabur, takabur dalam sikap, takabur dalam perbuatan dan bahaya takabur.
Menjelaskan pengertian nifaq, contoh perbuatan nifaq, bahaya perbuatan nifaq terhadap diri sendiri dan orang lain.
Menjelaskan pengertian perbuatan dosa, contoh perbuatan dosa manusia terhadap diri sendiri dan orang laian, serta kepada Allah SWT dan bahaya perbuatan dosa terhadap diri sendiri dan orang lain.¹²⁶
 - Setelah mempelajari khutbah Jum'at, siswa dapat :
Menyebutkan ketentuan menjadi khatib. Menjelaskan syarat dua khutbah dan bahaya yang digunakan dalam berkhotbah. Menjelaskan rukun dua khutbah, sunat khutbah Jum'at. Mempraktekkan khutbah Jum'at dan menyebutkan fungsi khutbah Jum'at.¹²⁷
 - Setelah mempelajari keadilan, siswa dapat :
Menjelaskan pengertian keadilan dan keutamaan keadilan.¹²⁸
 - Setelah mempelajari ikhlas siswa dapat :
Menjelaskan pengertian ikhla, keutamaan dan pentingnya ikhlas dalam perbuatan.¹²⁹
 - Setelah mempelajari riba dan perbankan siswa dapat :

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 37

¹²⁵ *Ibid*, hlm. 45

¹²⁶ Depag RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1996/1997), *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU/SMK Kelas I Cawu III*, (Jakarta), hlm. 1

¹²⁷ *Ibid*, hlm. 21

¹²⁸ *Ibid*, hlm. 31

¹²⁹ *Ibid*, hlm. 37

Menjelaskan pengertian riba, hukum riba, macam-macam riba dan sebab diharamkannya. Menjelaskan pengertian perbankan dan fungsi bank. Menjelaskan pendapat ulama tentang hukum perbankan.¹³⁰

- Setelah mempelajari peranan umat di Indonesia siswa dapat :
Menjelaskan peranan umat Islam pada masa penjajahan dan peranan kerajaan Islam dalam menentang penjajah. Menjelaskan peranan umat Islam pada masa perang kemerdekaan dan peranan organisasi Islam dan pondok pesantren pada perang kemerdekaan.
Menjelaskan peranan umat Islam dan organisasi Islam serta lembaga pendidikan Islam dalam masa pembangunan.¹³¹
- d. Tujuan Pendidikan Agama Islam Kelas II dari Cawu I sampai Cawu III, yaitu :
- Siswa memahami, meyakini dan mengimani kitab-kitab Allah SWT, Rasul-RasulNya dengan mengetahui fungsi, dalil naqli dan aqlinya.
 - Siswa memahami, meyakini dan mengamalkan shalat sunat, zikir dan do'a serta mampu menyelenggarakan jenazah.
 - Siswa mampu membaca, menyalin, mengartikan dan menyimpulkan Al-Qur'an ayat pilihan tentang azas pemerataan tidak boros, kemurnian dan kebenaran Al Quran, rahmat Allah dan azas keseimbangan.
 - Siswa terbiasa mensyukuri nikmat, cinta damai, setia kawan, bermusyawarah dan hidup rukun sebagai umat beragama.
 - Siswa memahami dan mengambil manfaat dari sejarah perkembangan Islam di beberapa benua.¹³²
- e. Tujuan Pendidikan Agama Islam Kelas III Cawu I
- Setelah mempelajari Iman Kepada Hari Akhir, siswa dapat :
Menjelaskan pengertian hari kiamat menurut Al Qur'an.
Menerangkan hari akhir menurut teori ilmu alam.
Menjelaskan bahwa perbuatan di dunia akan dibalas di akhirat.
Menjelaskan balasan amal baik dengan sorga dan balasan perbuatan buruk dengan neraka.
Menyimpulkan hikmah dan fungsi beriman kepada hari akhir.¹³³

¹³⁰ *Ibid*, hlm. 42

¹³¹ *Ibid*, hlm. 52

¹³² Depag RI Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP PAI., *Op.cit*, hlm. 19

¹³³ Depag RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1995/1996), *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU/SMK Kelas III Cawu I*, (Jakarta), hlm. 1

- Setelah mempelajari kedudukan dan hikmah shalat, siswa dapat :
Menjelaskan kedudukan shalat sebagai tiang agama dan hikmah shalat dalam kehidupan.¹³⁴
 - Setelah mempelajari Al Qur'an surat Ar Rahman 33 dan Al Mu'minun 12 sd 14, siswa dapat :
Membaca, menyalin, mengartikan dan menyimpulkan kandungan surat Ar Rahman ayat 33 dan kandungan surat Al Mu'minun ayat 12 sd 14.¹³⁵
 - Setelah mempelajari pokok bahasan Disiplin, siswa dapat :
Menjelaskan disiplin dalam merencanakan, mengatur dan menggunakan waktu, disiplin dalam belajar, bekerja, berlalu lintas dan beribadah.
Menjelaskan disiplin dalam bermasyarakat dan disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹³⁶
 - Setelah mempelajari berfikir positif atau qanaah, siswa dapat
Menjelaskan pengertian qanaah, fungsi qanaah dalam kehidupan pribadi dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹³⁷
 - Setelah mempelajari munakahat, siswa dapat :
Menjelaskan hukum, tujuan, rukun nikah, kewajiban suami dan istri dalam rumah tangga.
Menjelaskan hikmah nikah, tentang talak, iddah dan rujuk.
Menjelaskan secara garis besar prinsip-prinsip perkawinan menurut UU. No.1 tahun 1974.¹³⁸
- f. Tujuan Pendidikan Agama Islam Kelas III Cawu II
- Setelah mempelajari Iman kepada Qadha dan Qadar, siswa dapat :
Menjelaskan dan menyimpulkan mengenai hubungan antara Qadha dan Qadar.
Menjelaskan dan menyimpulkan Sunnatullah atas Alam.
Menjelaskan kewajiban manusia berusaha dalam mencapai tujuan hidup.
Menjelaskan pengertian ikhtiar, tawakal, dan hubungan ikhtiar dengan tawakal.¹³⁹
 - Setelah mempelajari Zakat dan Pajak, siswa dapat :
Menjelaskan dasar kewajiban zakat, peran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, peran zakat untuk

¹³⁴ *Ibid*, hlm. 14

¹³⁵ *Ibid*, hlm. 21

¹³⁶ *Ibid*, hlm. 28

¹³⁷ *Ibid*, hlm. 36

¹³⁸ *Ibid*, hlm. 42

¹³⁹ Depag RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1995/1996), *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU/SMK Kelas III Cawu II*, (Jakarta), hlm. 1

keperluan produktif, dan pelaksanaan zakat pajak dalam sejarah Islam.¹⁴⁰

- Setelah mempelajari Al Qur'an surat An Nahl ayat 65,66,67,dan 69, siswa dapat :
Membaca dengan fasih, menyalin, mengartikan dengan benar, dan menyimpulkan kandungan surat An Nahl ayat 65, 66, 67 dan 69.¹⁴¹
- Setelah mempelajari materi Etos Kerja, siswa dapat :
Menjelaskan sikap kerja keras dalam pandangan Islam, produktifitas kerja dalam pandangan Islam.
Mengemukakan contoh produktifitas kerja itu.
Menjelaskan cara untuk memacu perubahan sosial untuk kemajuan.
Mengemukakan contoh perbuatan dlam memacu perubahan sosial untuk kemajuan itu.¹⁴²
- Setelah mempelajari materi Mawaris, siswa dapat :
Menjelaskan ketentuan mawaris, menyebutkan penggunaan harta benda sebelum dilakukan pembagian waris.
Menjelaskan orang-orang yang termasuk ahli waris, melakukan perhitungan harta warisan secara tepat dan benar.
Menjelaskan perbedaan adat dan ajaran Islam.
Menjelaskan hikmah waris, hak orang Islam tentang perkara warisan dalam Peradilan Agama dan peranan Peradilan Agama dalam penetapan warisan.¹⁴³
- Setelah mempelajari Peradaban Islam dan Ilmu Pengetahuan, siswa dapat :
Menjelaskan pengertian dan manfaat filsafat Islam, dan pengaruhnya terhadap ilmu pengetahuan, serta menjelaskan beberapa tokoh filsafat Islam.
Menjelaskan pengertian dan manfaat fiqh Islam, serta menyebutkan beberapa tokoh fiqh Islam.
Menjelaskan pengertian dan manfaat tasawuf, dan kedudukannya dlam Islam, serta menyebutkan tokoh tasawuf.
Menjelaskan pengertian dan manfaat sejarah, dan menyebutkan beberapa tokoh muslim dalam ilmu kedokteran
Menjelaskan pengertian dan manfaat sejarah, dan menyebutkan beberapa tokoh muslim dalam ilmu sejarah.
Menjelaskan pengertian dan manfaat geografi, dan menyebutkan beberapa tokoh muslim dalam ilmu geografi.

¹⁴⁰ *Ibid*, hlm. 15

¹⁴¹ *Ibid*, hlm. 27

¹⁴² *Ibid*, hlm. 39

¹⁴³ *Ibid*, hlm. 47

Menjelaskan pengertian dan manfaat geometri, dan menyebutkan beberapa tokoh muslim dalam ilmu geometri. Menjelaskan batasan seni dalam Islam, dan perlunya seni dalam kehidupan, serta menyebutkan karya-karya seni orang Islam.¹⁴⁴

g. Tujuan Pendidikan Agama Islam Kelas III Cawu III

- Setelah mempelajari sikap dan perilaku orang beriman, siswa dapat :
Menjelaskan pengertian taqwa dan tanda-tanda orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.
Menjelaskan pengertian berbuat baik dan cara berbuat baik kepada orang tua, dan kepada sesama manusia.¹⁴⁵
- Setelah mempelajari haji dan umrah, siswa dapat :
Menjelaskan syarat-syarat haji, rukun haji, wajib haji, sunat haji dan cara mengerjakan haji.
Menjelaskan larangan bagi orang yang dalam ihram haji.
Menjelaskan dam, umrah dan hikmah haji dan umrah.¹⁴⁶
- Setelah mempelajari perseoran (syirkah), siswa dapat :
Menjelaskan pengertian tentang syirkah, rukun dan syarat syirkah harta.
Menjelaskan pengertian syarikat kerja, hukum syarikat kerja, faedah syarikat kerja, dan macam-macam syarikat kerja.
Menjelaskan pengertian asuransi, macam-macam asuransi, dan manfaat asuransi.¹⁴⁷
- Setelah mempelajari materi penyakit masyarakat, siswa dapat
Menjelaskan pengertian dan bahaya pencurian, perampasan dan perampokan.
Menjelaskan KUHP tentang pencurian, perampasan dan perampokan.
Menjelaskan pengertian dan bahaya judi dan khamar.
Menjelaskan KUHP tentang judi.
Menjelaskan pengertian dan bahaya kenakalan dan pembunuhan.
Menjelaskan KUHP tentang pembunuhan.
Menjelaskan pengertian dan bahaya narkotik dan jenis-jenisnya.
Menjelaskan pengertian dan bahaya penyalahgunaan seksual.

¹⁴⁴ *Ibid*, hlm. 64

¹⁴⁵ Depag RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1996/1997), *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU/SMK Kelas III Cawu III*, (Jakarta), hlm. 1

¹⁴⁶ *Ibid*, hlm. 12

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 31

Menjelaskan cara mencegah dan menghindari penyalahgunaan seksual.¹⁴⁸

Dari perumusan-perumusan tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum tahun 1994, dari kelas I sampai kelas III di atas, maka penulis dapat menarik beberapa indikator atau komponen pada perumusan tujuan pengajaran tersebut, yaitu :

1. Komponen siswa "Siswa"
2. Komponen kemampuan tingkah laku sebagai hasil belajar
3. Komponen materi

Komponen siswa merupakan komponen yang harus ada di dalam perumusan-perumusan tujuan pendidikan, baik itu tujuan kelas maupun tujuan pengajaran. Siswa atau anak didik sebagai subyek dan obyek pendidikan merupakan faktor yang sangat vital dalam pelaksanaan proses belajar mengajar atau proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan, karena tanpa keberadaan siswa atau anak didik maka proses pendidikan tidak pernah akan terlaksana.

Di dalam merumuskan tujuan pendidikan selalu saja dikaitkan dengan tujuan hidup manusianya. Kemudian dihubungkan dengan tujuan filsafat, tujuan politik, ekonomi dan sosial budaya bangsa sendiri. Oleh karena itu filsafat pendidikan perlu mempunyai hubungan dengan masalah sosial. Dengan kata lain, dalam perumusan tujuan pendidikan harus memperhatikan peran masyarakat, jangkauan sosial masyarakat, dan tujuan

¹⁴⁸ *Ibid*, hlm. 43

yang terkonsentrasi (khusus) pada pribadi anak didik atau siswa (*child-centered aims of education*), atau dalam perumusan tujuan pendidikan ditekankan pada proses perkembangan pribadi anak dengan segala kebutuhannya yang harus dipenuhi atau dilayani oleh *stake holders* (orang yang berkepentingan terhadap pendidikan).

Menurut Jonas Cohn dan Emile Bosschart, dengan pemikiran yang *personalistik-idealistik* mengemukakan bahwa pribadi anak sebagai subyek otonom, yang harus menyadari tugas dan tanggung jawabnya atau kewajibannya di lingkungan budaya masyarakat. Sebab otonomi dan kebebasan manusia selalu mencakup unsur tanggung jawab dan tingkah laku yang baik, menyadari jati dirinya, kekuatannya, dan kesadarannya, sehingga ia bisa menemukan kenyataan mutlak dan menjadi manusia yang mampu mengembangkan potensinya.¹⁴⁹

Berdasarkan pendapat Jonas Cohn dan Emile Bosschart tersebut, maka dalam perumusan tujuan pendidikan adalah agar orang sampai pada kesadaran diri, pengenalan diri pribadi, bisa bekerja semaksimal mungkin, dan bersedia menyerahkan diri kepada Yang Maha Mutlak, agar mantaplah pembentukan kepribadiannya.

Dari uraian di atas, maka secara filosofis pendidikan dalam perumusan tujuan pendidikan, khususnya dalam perumusan tujuan pendidikan agama Islam, perlu memperhatikan keberadaan siswa, baik segi

¹⁴⁹ Kartini Kartono, *Op. Cit*, hlm. 20, dengan mengutip pendapat Jonas *Cohn dan Emile Bosschart*.

pribadi (jasmani), lingkungan (sosial), kemampuan (perkembangan intelektual), kematangan jiwa (emosi), heterogenitas siswa, dan dalam pelaksanaan pendidikan diharapkan adanya peran orang tua dengan guru agama Islam, serta hubungan kerja sama dengan guru-guru yang lain. Komponen siswa atau anak didik ini yang sering diabaikan oleh guru agama sehingga pencapaian kurikulum pendidikan agama Islam kurang memuaskan. Artinya dalam perumusan tujuan pendidikan agama Islam harus memperhatikan perkembangan anak, perkembangan intelektualnya, dan perkembangan sosial siswa.

Komponen yang kedua dari perumusan tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum tahun 1994, yaitu komponen tingkah laku atau kemampuan sebagai hasil dari proses belajar mengajar. Dalam perumusan tersebut, kalimat yang dipakai yaitu : “memahami, menjelaskan, menyebutkan, mempraktekkan, mengungkapkan, menyalin, mengartikan, menyimpulkan, membaca dengan fasih, melakukan, menerangkan dan mengemukakan”. Kalimat-kalimat ini sering kali tidak dipahami secara mendalam oleh seorang pendidik agama, sehingga tingkah laku atau kemampuan dari hasil proses belajar mengajar tidak efektif dan efisien.

Kalau merujuk pada Bahasa Indonesia, maka kata :

1. “Memahami” menunjukkan bahwa siswa/anak didik harus mengerti benar terhadap materi yang diberikan, artinya siswa

- tidak hanya mengetahui materi yang diberikan tetapi juga mampu menyebutkan.
2. “Menjelaskan” menunjukkan bahwa siswa/anak didik harus mampu menerangkan dan menguraikan secara jelas.
 3. “Menyebutkan” menunjukkan bahwa siswa/anak didik harus mampu menyatakan, mengucapkan atau melisankan dan melafalkan terhadap materi yang telah diberikan.
 4. “Mempraktekan” menunjukkan bahwa siswa/anak didik harus mampu melakukan sesuatu berdasarkan teori, pelajaran atau mampu melaksanakan dan menunaikan.
 5. “Mengungkapkan” menunjukkan bahwa siswa/anak didik harus mampu menunjukkan, membuktikan dan menyingkapkan sesuatu.
 6. “Menyalin” menunjukkan bahwa siswa/anak didik harus mampu mengganti, menukar, dan mengutip (menulis kembali) terhadap materi yang diberikan.
 7. “Mengartikan” menunjukkan bahwa siswa/anak didik harus mampu memberi arti, menafsirkan dan menerangkan maksud tertentu.
 8. “Menyimpulkan” menunjukkan bahwa siswa/anak didik harus mampu mengikhtisarkan, menetapkan dan menyarikan pendapat berdasarkan apa yang diuraikan dalam suatu materi.

9. “Membaca” menunjukkan bahwa siswa/anak didik harus mampu melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Maka pada pelajaran pendidikan Agama Islam siswa/anak didik harus mampu membaca Al-Qur’an (Bahasa Arab).
10. “Melakukan” menunjukkan bahwa siswa/anak didik harus mampu mengerjakan, mengadakan, melaksanakan dan menunaikan sesuatu materi yang diajarkan.
11. “Menerangkan” menunjukkan bahwa siswa/anak didik harus mampu menguraikan, memberi penjelasan dan menegaskan terhadap materi yang diajarkan.
12. “Mengemukakan” menunjukkan bahwa siswa/anak didik harus mampu menyebutkan, mengajukan (pendapat, pikiran), dan mengetengahkan terhadap suatu materi yang diberikan.

Dari komponen tingkah laku atau kemampuan sebagai hasil proses belajar mengajar tersebut, atau ungkapan kalimat yang digunakan dalam perumusan tujuan pendidikan tersebut, maka guru agama Islam harus memahami ungkapan/kalimat yang dipergunakan sehingga target pencapaian kurikulum akan efektif dan efisien.

Komponen ketiga dari perumusan tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum tahun 1994, yaitu materi pelajaran. Masalah materi pelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa/anak didik,

kebutuhan masyarakat, dan kebutuhan negara dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mempunyai relevansi dengan keadaan setting sosial kultural masyarakat, negara dan perkembangan zaman (dunia).

2. Materi atau Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Tahun 1994

Secara umum ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara :

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan sekitarnya.

Untuk mewujudkan keserasian dan keseimbangan tersebut, maka ditetapkan bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi tujuh unsur pokok, yaitu : Keimanan, Ibadah, Al Qur'an, Akhlak, Muamalah, Syariah, Tarikh. Ketujuh unsur pokok ini menjadi materi kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam SMU Tahun 1994.¹⁵⁰ Dengan perincian sebagai berikut :

¹⁵⁰ Depag RI, Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP..., *Op. Cit*, hlm. 3

- a. Materi Keimanan diberikan dari Kelas I sampai Kelas III, dengan perincian jumlah jam pelajaran, yaitu Kelas I : 10 (sepuluh) jam, Kelas II : 10 jam, dan Kelas III : 6 jam pelajaran.
- b. Materi Ibadah diberikan dari kelas I sampai Kelas III, tetapi pada Kelas II cawu III tidak diberikan. Perincian jumlah jam pelajaran, yaitu Kelas I : 18 jam, Kelas II : 18 jam, dan Kelas III : 10 jam pelajaran
- c. Materi Al Qur'an diberikan dari Kelas I sampai Kelas III, tetapi pada Kelas I cawu III dan Kelas III cawu III tidak diajarkan. Dengan perincian jumlah jam pelajaran, yaitu Kelas I : 10 jam, Kelas II : 18 jam, dan Kelas III : 14 jam pelajaran.
- d. Materi Akhlak diajarkan dari Kelas I sampai Kelas III, tetapi di Kelas I cawu I dan Kelas II cawu III tidak diajarkan. Perincian jumlah jam pelajaran, Kelas I : 10 jam, Kelas II : 4 jam, dan Kelas III : 12 jam pelajaran.
- e. Materi Muamalah diajarkan mulai dari Kelas II cawu I dan III, dan Kelas III pada cawu III, di Kelas I (satu) tidak diajarkan. Dengan perincian jumlah jam pelajaran, yaitu Kelas II : 4 jam dan Kelas III : 4 jam pelajaran.
- f. Materi Syari'ah diberikan dari Kelas I sampai Kelas III, tetapi di Kelas II cawu I dan II, dan Kelas III cawu III tidak diajarkan.

Dengan perincian jumlah jam pelajaran, yaitu Kelas I :12 jam, Kelas II : 2 jam, dan Kelas III : 16 jam pelajaran.

- g. Materi Tarikh diberikan dari Kelas I sampai Kelas III, tetapi pada Kelas I cawu I, Kelas II cawu I, dan Kelas III cawu I dan III tidak diajarkan. Dengan perincian jumlah jam pelajaran, yaitu Kelas I : 10 jam, Kelas II : 12 jam, dan Kelas III : 8 jam pelajaran.¹⁵¹

Memperhatikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Tahun 1994 dengan materi pendidikan agama yang sarat, menyebabkan banyak guru agama mengambil jalan yang paling mudah, yaitu melihat pendidikan agama tidak lebih sebagai “pelajaran” agama dari pada “pendidikan” agama, sehingga pendekatan yang dipakai adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah *kognitif*, sebagai konsekwensi dari pendekatan tersebut, siswa atau anak didik hanya akan menumpuk bahan agama sebagai pengetahuan saja, yang tidak atau kurang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya. Padahal kalau dicermati dari rumusan-rumusan tujuan pendidikan agama Islam telah mencakup ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Demikian halnya dengan sekian materi yang diajarkan diharapkan mampu membentuk

¹⁵¹ Untuk lebih jelasnya tentang Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMU dengan perincian Pokok Bahasan atau Sub Pokok Bahasan, lihat *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum GBPP Pendidikan Agama Islam SMU Tahun 1994*, atau pada Daftar Lampiran dari Tesis ini.

kepribadian yang agamis atau Islami yang akan ia manipestasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Ada beberapa kendala menurut hemat penulis dalam mencermati permasalahan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum, yaitu kurangnya jumlah jam pelajaran. Karena apabila diperhatikan dari perincian jumlah jam pelajaran di atas, maka dalam satu minggu jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya 2 (dua) jam atau satu kali pertemuan. Hal ini memungkinkan seorang guru agama akan mementingkan habisnya materi atau mampu mencapai target kurikulum yang sudah ditentukan, tidak memperhatikan bahwa pendidikan agama Islam diberikan agar mampu menjadi pedoman hidupnya (*way of life*) atau paling kurang berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya. Sebagai solusi dari permasalahan ini, maka seorang guru agama perlu menjalin hubungan kerja sama dengan orang tua (keluarga) anak didik. Karena anak didik lebih banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Maka dengan demikian, keluarga sebagai lembaga pendidikan alamiah yang pertama, berfungsi menanamkan benih berbagai faktor terbentuknya kepribadian anak.¹⁵² Hal ini juga telah ditegaskan dalam UUSPN No. 2 Tahun 1989 pasal 10 ayat 4 “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan Agama, Nilai Budaya, Nilai

¹⁵² Zaitunah Subhan, (1999), *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta : LKIS), Hlm. 154

Moril dan Keterampilan”.¹⁵³ Dengan adanya hubungan kerja sama antara guru dengan orang tua (keluarga) akan membantu perkembangan kepribadian siswa/anak didik, karena sekolah bukanlah pengganti orang tua. Pendidikan pertama dan utama adalah orang tua atau keluarga. Sekolah dalam arti lembaga pengajaran hanyalah “pembantu para orang tua”.

Rasulullah SAW telah bersabda dalam sebuah Haditsnya tentang “fitrah”. Dalam Hadits tersebut menegaskan peran kunci orang tua dalam menentukan kepribadian anak bahwa “Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”. Hadits ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh yang dimiliki orang tua dalam pendidikan anaknya, sehingga seakan-akan mampu menjadikan anaknya memeluk agama yang dikehendakinya. Fitrah diartikan sebagai keadaan suci, belum ada noda, dan sebagian ulama’ menafsirkan sebagai “potensi” yang merupakan bawaan anak yang perkembangannya tergantung pada aktivitas orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dengan kurangnya jumlah jam pelajaran yang terbatas untuk pendidikan agama Islam di sekolah, dapat dimaklumi karena sekolah hanyalah sebagai “pembantu orang tua”, hal ini juga terjadi pada bidang-bidang lain. Menambah jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dihendaki oleh banyak pihak mungkin dapat bermamfaat. Namun

¹⁵³ UU. No.2 Tahun 1989, *Op. cit*, hlm. 5

penambahan secara kuantitatif belum menjamin tercapainya efektivitas apabila tidak disertai efektifitas dalam pelaksanaannya, terutama yang menyangkut kualitas guru dan metodologi yang diterapkan.

3. Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Tahun 1994

Metode pada dasarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan itu bermacam-macam, demikian halnya dengan metode. Tidak ada metode yang yang terbaik untuk segala mata pelajaran. Mungkin ada metode yang baik untuk pelajaran tertentu dan oleh guru tertentu.¹⁵⁴ Dari pengertian ini dapat dirumuskan bahwa metodologi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk menetapkan kajian-kajian ilmiah terhadap konsep dan fakta-fakta dalam belajar mengajar dalam situasi kegiatan perencanaan, penerapan dan penilaian sistem pembelajaran agama Islam dalam rangka peningkatan proses dan hasil belajar yang optimal.

Pada prinsipnya, metode mengajar Pendidikan Agama Islam di SMU sama dengan metode mengajar ilmu pengetahuan umum, akan tetapi Pendidikan Agama Islam sendiri bukan hanya satu segi saja. Ada segi kognitif seperti fakta-fakta sejarah, syarat sahnya ibadah, zakat, puasa dan haji. Ini merupakan fakta dan tidak berubah. Maka metode yang digunakan dalam mengajar adalah metode yang digunakan seperti dalam mengajar fakta-fakta yang lain.

¹⁵⁴ Hasan Langgulung, (1995), *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif), hlm. 183

Kemudian segi afektif dan segi behaviorial (bentuk tingkah laku), seperti akhlak dan sebagainya, aspek efektif dan behaviorial tidak dapat diajarkan seperti mengajarkan fakta, tetapi menyuruh murid-murid memainkan peranan-peranan tertentu (*role playing*) baik melalui persatuan agama, persatuan dakwah dan lain-lain. Hal-hal semacam ini seringkali tidak mendapat perhatian oleh guru-guru pendidikan agama Islam di SMU. Mereka lebih banyak menggunakan penuturan secara lisan (metode ceramah), tanpa mengidentifikasi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (*behavioral*).

Menurut Hasan Langgulung,¹⁵⁵ ia mengatakan tentang metode seorang guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, yaitu hendaknya guru agama memperhatikan tiga aspek dalam penggunaan metode mengajar. *Pertama*, memperhatikan tujuan utama Pendidikan Agama Islam itu sendiri, *kedua*, memperhatikan metode yang berkenaan dengan metode yang tersebut dalam al-Qur'an, seperti dengan cara lemah lembut. *Ketiga*, memperhatikan terhadap hal-hal yang berkenaan dengan motivasi yang melibatkan ganjaran dan hukuman.

Dari uraian di atas, maka Pendidikan Agama Islam harus dipahami sebagai suatu sistem dalam arti kesatuan dalam unsur-unsurnya, yaitu tujuan, materi, metode dan penilaiannya. Dengan demikian seorang guru agama tidak dapat membuat ancangan tentang metode pengajaran permateri.

¹⁵⁵ Hasan Langgulung, *Op. Cit*, hlm. 39

Karena metode pengajaran sholat berbeda dengan metode pengajaran beriman kepada Allah SWT dan sebagainya.

Hal ini juga telah ditegaskan dalam Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tahun 1994 bahwa dalam memilih metode yang akan digunakan hendaknya guru memperhatikan kondisi, situasi dan sarana sekolah yang berbeda serta beragamnya kemampuan guru dalam menerapkan metode mengajar, metode yang dipilih dapat dikembangkan sesuai dengan perubahan yang diperkirakan dan metode yang dipilih harus mampu membuat siswa selalu aktif.¹⁵⁶

Secara filosofis seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya (boleh) terikat dengan ketentuan-ketentuan dalam menggunakan metode dalam proses belajar mengajar, tetapi memperhatikan hal-hal tersebut di atas. Karena tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih. Dengan penekanan pada sisi ranah kognitif (pengetahuan), sikap (afektif), dan keterampilan atau kemampuan masing-masing guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sehingga kualitas pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimiliki oleh siswa merupakan perwujudan dari apa yang diperoleh dalam kegiatan belajar yang diberikan oleh guru di sekolah sesuai dengan kurikulum 1994.

¹⁵⁶ Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, (1996), *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*, (Jakarta) hlm. 50

Solusi alternatif, bagi guru pendidikan agama Islam di dalam memilih dan menggunakan metode, ia hendaknya menggunakan metode *material-oriented* atau memilih metode yang penekanannya pada perolehan materi, dan metode *process-oriented* atau memilih metode yang penekanannya pada keterampilan proses.

Mendukung penerapan metode tersebut, diperlukan berbagai pendekatan. Pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam¹⁵⁷ meliputi ; Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, *Kedua*, pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agamanya, *Ketiga*, pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya, *Keempat*, pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, *Kelima*, pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemamfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara filosofis, pendekatan merupakan suatu cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang kajian ilmu. Maka dalam pendekatan Pendidikan Agama Islam tersebut, merupakan suatu usaha atau

¹⁵⁷ Depag RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1994/1995), *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum...*, *Op. Cit*, hlm.14

jalan untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang selanjutnya digunakan dalam memahami berbagai persoalan agama.

4. Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Tahun 1994

Evaluasi atau penilaian, merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk melihat seberapa jauh pencapaian keberhasilan tujuan pendidikan yang dicapai. Penilaian sebenarnya berhubungan erat dengan tujuan pendidikan. Penilaian berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan dicapai atau tidak.

Berangkat dari pengertian tersebut, dapat didefinisikan tentang penilaian atau evaluasi Pendidikan Agama Islam, yaitu suatu bentuk kegiatan untuk menentukan taraf perkembangan dan kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama Islam. Evaluasi atau penilaian dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.

Berbicara tentang penilaian pendidikan agama Islam, barangkali merupakan aspek kurikulum pendidikan agama Islam yang banyak mendapat kritikan oleh pendidik-pendidik modern. Penyebab dari munculnya kritikan-kritikan ini, karena kebanyakan dalam proses penilaian pendidikan agama Islam guru agama hanya menilai dari segi kognitif, padahal pendidikan agama Islam mencakup segi afektif dan behavioral.

Mungkin proses penilaian dari segi kognitif diteruskan, akan tetapi dari segi afektif dan behavioral harus dinilai melalui aktivitas-aktivitas ekstrakurikuler, atau keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Mencermati dari uraian di atas, maka secara filosofis kegiatan penilaian dalam pendidikan agama Islam mempunyai fungsi dan tujuan, yaitu sebagai umpan balik (*feed back*) dan sebagai penguatan (*reinforcement*). Sebagai umpan balik artinya sebagai pedoman bagi guru pendidikan agama Islam apakah pengajarannya berhasil atau tidak. Sedangkan sebagai penguatan artinya kegiatan penilaian tersebut bertugas meneguhkan tingkah laku yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

Sedang tujuan penilaian pendidikan agama Islam, selain yang tersebut di atas, yaitu pertama, untuk menentukan angka kemajuan atau hasil proses belajar siswa, sehingga menjadi suatu bentuk laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan lain-lain. Kedua, untuk menempatkan (*placement*) murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa. Ketiga, untuk mengenal latar belakang siswa, baik yang berhubungan dengan psikologi, phisik, dan millieu siswa. Sehingga kendala dan kesulitan-kesulitan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan (*sebagai problem solving*) dan membantu (*diagnostik*) dalam kesulitan belajar siswa.

Hal-hal yang penulis paparkan di atas, seringkali terabaikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses penilaian (evaluasi) di Sekolah Menengah Umum, sehingga pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar dari segi afektif dan behavioral tidak efektif. Maka dengan demikian guru pendidikan agama Islam hendaknya melakukan proses penilaian secara tertulis dan non test, dengan memperhatikan prinsip-prinsip penilaian dalam pendidikan agama Islam. Prinsip-prinsip tersebut, yaitu prinsip menyeluruh, artinya mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Prinsip kontinuitas yaitu secara terus menerus mengikuti perkembangan, pertumbuhan dan perubahan siswa. Prinsip individualitas yaitu penilaian tidak hanya tertuju pada prestasi yang dicapai oleh siswa atau anak didik, tetapi juga pada perkembangan sikap dan tingkah laku anak didik, dan prinsip obyektif, artinya dalam penilaian Pendidikan Agama Islam mengandung makna keikhlasan dan kearifan, apabila seorang siswa menampilkan sikap dan prestasi yang memuaskan harus dinilai memuaskan.

B. Pandangan Teori Revitalisasi Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Tahun 1994

Teori revitalisasi budaya merupakan salah satu teori pendidikan yang muncul sebagai reaksi terhadap konsepsi tentang pendidikan yang berasal dari teori sumber daya manusia. Tokoh-tokoh dari pendukung teori ini menganggap konsep pendidikan menurut teori sumber daya manusia masih mengambang atau kurang dapat menunjukkan dasar pegangannya. Agar

sifat mengambang itu dapat dihilangkan maka pendidikan perlu ditempatkan dalam konteks budaya. Selanjutnya tugas subjek didik adalah mengenai dan memahami semua itu, kemudian mempertahankan dan mengembangkannya. Teori revitalisasi budaya juga menaruh perhatian kepada manusia sebagai subjek didik. Teori ini melihat manusia sebagai makhluk yang mempunyai budaya atau norma-norma dan nilai-nilai pada khususnya. Jadi manusia tidak dapat dipisahkan dari budaya dan nilai-nilai yang mewarnai kehidupannya. Dalam proses pendidikan, esensialisme menempatkan pendidik atau guru sebagai penentu dalam proses keberhasilan pendidikan.

Menurut Imam Barnadib, teori revitalisasi budaya ini dibentuk oleh teori esensialisme dan perenialisme.¹⁵⁸ Teori esensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Mereka beranggapan bahwa kebudayaan lama telah banyak berbuat kebaikan kepada manusia. Aliran filsafat esensialisme ini terbentuk dari dua aliran pikiran, yaitu paham filsafat Plato dan paham filsafat Realisme Aristoteles. Kedua aliran ini telah mengalir menjadi satu membentuk cara berpikir esensialisme. Puncak perkembangan dari aliran filsafat esensialisme yaitu kira-kira pertengahan kedua dari abad ke sembilan belas.¹⁵⁹

Kebijaksanaan dan rencana pendidikan yang ditampilkan oleh golongan Esensialisme yaitu timbul dari pandangan utama mereka dalam filsafat dan teori pendidikan. Akan tetapi untuk mendapatkan ungkapan

¹⁵⁸ Imam Barnadib, *Dasar-Dasar kependidikan...*, *Op. Cit*, hlm. 31

¹⁵⁹ Hamdani Ali, (1986), *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang), hlm. 116

yang konkrit dari himpunan teori itu, golongan esensialisme seringkali menyandarkan segala sesuatunya kepada konsepsi golongan Conservasionist tentang sekolah. Dalam menilai fungsi dari pendidikan dalam suatu jangka waktu perubahan sosial dan transisi kultural, orang-orang dari golongan Idealis dan Realis lebih menyenangi buat menempatkan sekolah itu dalam gerak ketentuan masa sekarang.

Hal ini berarti bahwa fungsi utama sekolah adalah tempat membina suatu tempat refrensi untuk anak didik dalam menghadapi ilmu pengetahuan dan tradisi yang sudah menumpuk. Untuk mengerjakan hal tersebut, sekolah harus tetap tinggal siap siaga dibarisan belakang, guna menyeleksi dan memilih apa yang sebenarnya baik, wajar dan betul untuk dipelajari anak.

Teori kedua yang membentuk teori revitalisasi budaya adalah perenialisme. Perenialisme merupakan suatu aliran filsafat yang mendukung kuat dari filsafat esensialisme. Pendiri aliran ini adalah Aristoteles, kemudian didukung dan dilanjutkan oleh Thomas Aquinas. Perenialisme terkenal juga dengan nama "**Philosophia perennis**".¹⁶⁰ Berdasarkan arti pokok dari kata perenial yang berarti hal-hal yang ada sepanjang masa, perenialisme mengikuti tradisi perkembangan intelektual akademik yang ada pada dua zaman; yunani dan abad pertengahan. Dengan keberadaan sepanjang masa inilah yang perlu digunakan untuk menatap kehidupan sekarang yang penuh dengan berbagai persoalan. Perenialisme bersifat

¹⁶⁰ *ibid*, hlm. 154

regresif artinya kembali kepada kebenaran yang sesungguhnya seperti yang telah diletakkan dasarnya oleh para filsuf yang hidup di abad pertengahan.¹⁶¹

Antara Esensialisme dan perenialisme mempunyai pandangan atau pemikiran yang sama, yaitu memandang kehidupan ini hendaknya selalu berpijak pada unsur-unsur budaya yang sudah terpolakan dan diusahakan penerapannya dalam kehidupan sekarang dan semua unsur-unsur tersebut direvitalisasikan. Namun, dalam teori perenialisme menghendaki dalam hal kesenian bebas (*liberal arts*), namun bukan berarti seni semata, tetapi dalam arti luas, termasuk filsafat. Kedua teori ini dalam memandang keadaan sekarang dan yang akan datang, yaitu menghendaki perubahan, perubahan yang menentu dan jelas.¹⁶²

Esensialisme dan perenialisme berusaha menempatkan pembentukan kecerdasan dan pembentukan tingkah laku yang inteligen sebagai fokus utama pendidikan. Dalam proses pendidikan membentuk watak atas nilai-nilai budaya yang luhur. Terbentuknya watak, kepribadian, dan kualitas manusia yang tidak lepas dari kecerdasan dan tingkah laku inteligen.

Dengan kata lain, esensialisme menghendaki agar pendidikan bersendikan atas norma dan nilai yang telah teruji oleh waktu, sedangkan perenialisme menghendaki kembali pada pandangan kefilosofan tertentu yang hidup pada zaman Yunani dan abad pertengahan, yang selanjutnya

¹⁶¹ Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan...*, *Op. Cit*, hlm. 33

¹⁶² *Ibid*, hlm. 34

menjadi pedoman dalam menghadapi keadaan sekarang dan yang akan datang.

Dalam hal kurikulum, kedua teori ini lebih mementingkan isi (*content*) mata pelajaran yang tepat dan benar. Oleh karena itu, peran utama dalam pendidikan dipegang oleh guru atau pendidik. Di samping itu, perenialisme menghendaki dalam pendidikan (mata pelajaran) diberikan sama bagi setiap orang. Pandangan ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan itu pada hakikatnya adalah mengembangkan akal budi, potensi utama yang ada pada setiap manusia.¹⁶³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut teori revitalisasi budaya yaitu membentuk watak atas nilai-nilai budaya yang luhur, kepribadian yang memiliki kecerdasan (intelligen), tingkah laku yang inteligen dan kualitas manusia yang memiliki pengetahuan, yang selanjutnya menjadi manusia yang menghasilkan norma-norma serta nilai-nilai yang harus direvitalisasikan dalam kehidupannya atau menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Mencermati dari tujuan pendidikan berdasarkan teori revitalisasi budaya di atas, kalau di relevansikan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang bertujuan menyiapkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, memiliki kepribadian yang mantap, memiliki keterampilan, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki watak dan tingkah laku yang berdasarkan nilai-

¹⁶³ *Ibid*, hlm. 36

nilai ajaran Islam. Semua unsur-unsur tersebut, diharapkan membudaya pada anak didik sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat ditarik “*benang merah*”, bahwa tujuan pendidikan menurut teori revitalisasi budaya dan tujuan pendidikan agama Islam, mempunyai tujuan akhir pendidikan yang berusaha menciptakan dan merevitalisasikan norma dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya, yaitu kalau teori revitalisasi budaya menghendaki norma dan nilai-nilai budaya secara umum yang telah terpolakan dan diusahakan penerapannya dalam kehidupan secara umum. Sedangkan pendidikan agama Islam menghendaki norma dan nilai-nilai budaya yang berdasarkan ajaran agama Islam yang bermuara pada suatu pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur’an Surat Az-Zariyat ayat 56 :¹⁶⁴

“ *Tidak kujadikan jin dan manusia itu kecuali untuk beribadat kepada-Ku (jin dan manusia itu diciptakan untuk beribadat kepada Allah)*”.

¹⁶⁴ Q.S : Az-Zariyat, : 56.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari permasalahan pokok yang penulis kemukakan pada pendahuluan dan setelah melakukan pembahasan dan analisis dalam uraian-uraian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Tahun 1994 terdapat berbagai permasalahan, baik pada lingkup ketentuan-ketentuan tertulis yang berkaitan dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, maupun permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Umum.

Secara filosofis pendidikan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum, merupakan pendidikan yang bersifat *Educatif-Normatif*, artinya bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya sebuah transformasi pengetahuan agama, tetapi juga pendidikan nilai, norma, dan etika yang dimanifestasikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (*Way of life*).

Dari segi tujuan pendidikan, baik tujuan lembaga pendidikan maupun tujuan kelas (tujuan pembelajaran). Secara filosofis pendidikan telah merefleksikan tujuan nasional dan tujuan sistem pendidikan nasional, serta mempunyai relevansi yang saling mendukung dan saling menunjang.

Namun dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum, guru pendidikan agama Islam tidak banyak mencermati dan memperhatikan maksud dan makna dari perumusan tujuan pendidikan agama Islam, baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari segi materi pendidikan agama Islam, pada hakekatnya mengandung materi-materi yang bersifat esensial dan fungsional. Artinya semua materi yang diberikan (diajarkan) sangat bermanfaat dalam kehidupan siswa-siswa. Namun dengan sekian materi yang diberikan tidak didukung oleh jam pelajaran yang efektif, yaitu dalam satu minggu hanya dua jam pelajaran, sehingga guru-guru pendidikan agama Islam lebih banyak mementingkan habisnya materi dari pada memperhatikan tujuan diajarkannya pendidikan agama Islam. Selain itu, guru-guru pendidikan agama Islam tidak mencermati pertumbuhan, kepribadian, dan kemampuan siswa atau anak didiknya dalam menerima suatu materi pelajaran.

Konsekuensi dari keterbatasan jam pelajaran pendidikan agama Islam, mengakibatkan penggunaan metode dan pendekatan pendidikan agama Islam tidak efektif dengan materi pelajaran. Guru-guru pendidikan agama Islam lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tidak ada proses interaksi antara guru dan siswa. Sehingga siswa melihat pendidikan agama Islam hanya sebagai materi pelajaran, tidak mempunyai pengaruh pada pembentukan kepribadian serta tidak dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian halnya pada kegiatan evaluasi, guru pendidikan agama Islam hanya melakukan penilaian (evaluasi) secara tertulis yang dilaksanakan di sekolah saja, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari tidak mendapat perhatian atau tidak mencermati perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak didik dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Pada hakekatnya pendidikan agama Islam bertujuan menyiapkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, memiliki kepribadian yang mantap, memiliki keterampilan, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki watak dan tingkah laku yang berdasarkan norma dan nilai-nilai ajaran Islam. Semua unsur tersebut diharapkan membudaya pada anak didik sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan agama Islam dan tujuan pendidikan teori revitalisasi budaya, yaitu menghendaki peserta didik yang memiliki pengetahuan, kepribadian, keterampilan, watak dan tingkah laku yang berpedoman pada norma dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan agama Islam dan tujuan pendidikan teori revitalisasi budaya berusaha menciptakan dan merevitalisasi norma dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya kalau pendidikan agama Islam menghendaki norma dan nilai-nilai budaya yang berdasarkan ajaran Islam, sedangkan teori revitalisasi budaya menghendaki norma dan nilai-nilai budaya secara umum.

B. Saran-saran

Berangkat dari berbagai permasalahan tentang keberadaan kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum, baik dari segi penyusunan kurikulum itu sendiri maupun dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, maka dapat dikemukakan beberapa saran dalam rangka inovasi dan pembenahan terhadap kurikulum pendidikan agama Islam, sebagai berikut :

1. Sehubungan dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta perubahan zaman maka hendaknya dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam seyogyanya memperhatikan proses pelaksanaan belajar mengajar pendidikan agama Islam di suatu lembaga pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Umum, yang selanjutnya sebagai bahan pertimbangan, pembenahan, evaluasi, dan menata kurikulum pendidikan agama Islam.
2. Hendaknya guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik agar memperhatikan pertumbuhan, kemampuan, kepribadian dan intelektualitas anak didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dengan menggunakan metode dan berbagai pendekatan.
3. Segala rekonstruksi yang sifatnya membawa kepada suatu kesempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam yang komprehensif dan mempunyai relevansi dengan norma-norma budaya di Indonesia,

diperlukan pemikiran, tenaga, keikhlasan untuk mengabdikan dan berprestasi serta selalu dalam kerangka ruh-ruh Islami.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Shalih, (1991), *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, Terj. Mutammam, Bandung : Diponegoro.
- Abdurrahman Abdullah Shalih, (1990), *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Alih bahasa : Prof. H.M. Arifin, M. Ed, dan Drs. Zainuddin, Jakarta : Rineka Cipta.
- Achmadi, (1992), *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media.
- Achasius Kaber, (1988), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dirjen Dikti, PPLP*, Jakarta.
- AhmadTafsir, (1994), *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah, (1974), *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. Muhammad Al-Naquib, (1978), *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah, King Abdul Aziz University.
- Ali Ashraf, (1996), *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar, Yogyakarta : Pustaka Pirdaus.
- American Book Company, (1959), *Webster's New Secondary School Dictionary*, By G & C Merriam CO, U.S.A.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, (1996), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penj. Shihabuddin, Jakarta, Gema Insani Press.
- Arifin, H.M, (1994), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Achmad Charis Zubair, (t.t), *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Makalah), Yogyakarta : Fakultas Filsafat UGM.
- Burhan Nurgiantoro, (1988), *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan*, Yogyakarta : BPFE.
- Bambang Krisnamurti, (1991), *Cakrawala Masa Depan Citra Kebudayaan*, Jakarta, Pembimbing Masa.
- Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, (Penyunting), (1998), *PBM-PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chabib Thoha, (1996), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corporation, Americana, (1956), *The Encyclopedia Americana; The International Reference Work*, Vol. XIII, Washington D.C.

- Cronbach, L.J. (1954), *Educational Psychology*, New York, Harcourt, Brace & World.
- Departemen Agama RI, (1995), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.
- Departemen Agama RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1996/1997), *Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa SMU/SMK Kelas I Cawu I*, Jakarta.
- Departemen Agama RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1996/1997), *Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa SMU/SMK Kelas I Cawu II*, Jakarta.
- Departemen Agama RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1996/1997), *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU/SMK Kelas I Cawu III*, Jakarta.
- Departemen Agama RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1995/1996), *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU/SMK Kelas III Cawu I*, Jakarta.
- Departemen Agama RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1995/1996), *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU/SMK Kelas III Cawu II*, Jakarta.
- Departemen Agama RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1996/1997), *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU/SMK Kelas III Cawu III*, Jakarta.
- Departemen Agama RI, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum Tahun 1994*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi. II, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1977), *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, (1996), *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*, Jakarta.
- Departemen Agama RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1999/2000), *Bahan Pelatihan Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMU/SMK*, Jakarta.
- Doll, C. Ronald, (1974), *Curriculum Improvement; Decision Making and Process*, Allyn and Bacon, Inc. Boston.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 02 Juni 1998.
- Hilgard, E.R, (1948), *Theories of Learning*, New York, Appleton Century Crofts.

- Hasan Langgulung, (1995), *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Al-Husna Zikra.
- Hasan Langgulung, (1995), *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif),
- Hamdani Ali, (1986), *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang),
- Imam Barnadib, (1997), *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Imam Barnadib, (1996), *Dasar-dasar Kependidikan; Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Yogyakarta : Ghalia Indonesia
- Imam Syafi'ie, (1992), *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali; Pendekatan Filosofis Paedagogis*, Yogyakarta : Duta Pustaka.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, (1992), *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia.
- Jusuf Feisal Amir, (1995), *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Jujun S. Suriasumantri, (1996). *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Keputusan-Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1993*, Jakarta : Bina Dharma Pemuda.
- Moeslim Abdurrahman, (1997), *Islam Transformatif*, Jakarta : Pustaka Pirdaus.
- Miller, John P. & Seller, Wayne, (1985). *Curriculum; Perspectives and Practises*, Longman, London.
- Kartini Kartono, (1997), *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta Pradhya Paramita)
- Nana Syaodih Sukmadinata, (1997). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Noeng Muhadjir, (1989), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin Press.
- Pratt, David, (1980), *Curriculum, Design and Development*, New York, Harcourt Brace-Jovanovich Inc.
- Oemar Hamalik, (1990), *Pengembangan Kurikulum; Dasar-dasar dan Pengembangannya*, Bandung : Mandar Maju.
- Oemar Hamalik, (1993), *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung : Trigenda Karya.
- Saylor, J. Galen dan William M. Alexander, (1979), *Planning Curriculum For Schools*, (New York : Holt, Rinehart and Winston)
- Syaltut, Syaikh Mahmud, (1975), *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Jilid I, Terj. Bustami Abd. Gani dan Hamdani Ali, Jakarta, Bulan Bintang.

Seminar Nasional, (1997), *Revitalisasi Pendidikan Agama di SLTA*, Yogyakarta : Kerjasama FT dan LPPAI-UII.

S. Nasution, (1988), *Asas-asas Kurikulum*, Bandung, Jemmars.

Sumadi Suryabrata, (1987), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, CV Rajawali.

Taylor, C. Ralph, (Ed), (1965), *Websters World University Dictionary*, Illustrated Encyclopedic Edition, Washington D.C : Publ. Company.

Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, (1987), *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta : Rajawali.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, (1993), *Dasar-dasar Kependidikan Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya : Karya Abditama.

The Liang Gie, (1997), *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Liberty.

Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang : Aneka Ilmu.

Winarno Surakhmad, (1977), *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru.

Winarno Surakhmad, (1994), *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung : tarsito.

Zaitunah Subhan, (1999), *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta : LKIS.

Zakiah Daradjat, (1996), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

Zuhairini (dkk), (1983), *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 1

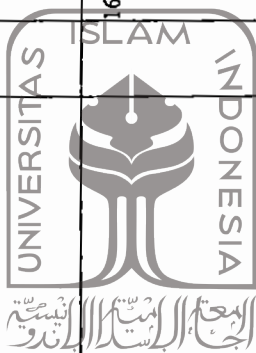
KELAS I						
UNSUR POKOK	CATUR WULAN 1		CATUR WULAN 2		CATUR WULAN 3	
	Pokok Bahasan/ Sub Pokok Bahasan	JAM	Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan	JAM	Pokok Bahasan/ Sub Pokok Bahasan	JAM
K E I M A N A N	<p>3.1 IMAN KEPADA ALLAH SWT</p> <p>3.1.1 Sifat-sifat Allah SWT</p> <p>3.1.2 Asmaul Husna</p> <p>3.1.3 Fungsi iman kepada Allah</p>	4	<p>7.1 IMAN KEPADA MALAIKAT</p> <p>7.1 Fungsi iman kepada Malaikat</p> <p>7.2 Kedudukan manusia dan malaikat</p>	2	<p>13.1 HAL-HAL YANG MERUSAK IMAN</p> <p>13.1.1 Riya</p> <p>13.1.2 Takabur</p> <p>13.1.3 Nifaaq</p> <p>13.1.4 Fasik</p>	4
I B A D A H	<p>4.1 SHALAT BERJAMA'AH</p> <p>4.1.1 Iman</p> <p>4.1.2 Makmum</p> <p>4.1.3 Cara menegur iman</p> <p>4.1.4 Cara mengganti iman</p> <p>4.1.5 Hikmah Shalat berjamaah</p> <p>5.1 MACAM-MACAM SUJUD</p> <p>5.1.1 Sujud Tilawah</p> <p>5.1.2 Sujud Syukur</p>	6	<p>8.1.1 Shalat FARDU DALAM BERBAGAI KEADAAN</p> <p>8.1.1 Shalat dalam keadaan</p> <p>8.1.2 Shalat dalam keadaan sakit</p> <p>8.1.3 Shalat khair</p>	6	<p>14.1 KHUTBAH JUM'AT</p> <p>14.1.1 Khatib Jum'at</p> <p>14.1.2 Syarat Khutbah</p> <p>14.1.3 Rukun Khutbah</p> <p>14.1.4 Surat Khutbah</p> <p>14.1.5 Praktek berkhutbah</p> <p>14.1.6 Fungsi Khutbah</p>	4
A L Q U R A N	<p>6.1 ALQURAN SURAT AZZUMAR DAN SURAT ALBAQARAH 233 DAN 168</p> <p>6.1.1 Surat Azzumar ayat 6 tentang tiga lapis dalam rahim</p> <p>6.1.2 Surat Al Baqarah ayat 233 tentang kesempurnaan menyusukan anak</p> <p>6.1.3 Surat Al Baqarah ayat 168 tentang makanan yang halal dan bergizi</p>	6	<p>9.1 SURAT AL AN'AM 141 DAN ARRUM 41</p> <p>9.1.1 Surat Al An'am ayat 141 tentang petastarian alam</p> <p>9.1.2 Surat Ar Ruum ayat 41 tentang kenusakan alam akibat tangan manusia</p>	4		

A K H L A K			<p>10.1 TANGGUNG JAWAB</p> <p>10.1.1 Tanggung jawab terhadap diri sendiri</p> <p>10.1.2 Tanggung jawab terhadap keluarga</p> <p>10.1.3 Tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat</p> <p>10.1.4 Tanggung jawab terhadap agama</p> <p>10.1.5 Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara</p> <p>10.1.6 Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas</p>	4	4
M U A M A L A H					
S Y A R I A H	<p>1.1 DINUL ISLAM</p> <p>1.1.1 Pengertian Dinul Islam</p> <p>1.1.2 Tujuan Dinul Islam</p> <p>1.1.3 Ruang lingkup</p> <p>1.1.4 Ciri-ciri khas Dinul Islam</p> <p>2.1 SUMBER-SUMBER HUKUM ISLAM</p> <p>2.1.1 Al Qur'an</p> <p>2.1.2 Al Hadits</p> <p>Ijtihad</p>	4	<p>1.1.1 WAKAF</p> <p>11.1.1 Ketentuan Wakaf</p> <p>11.1.2 Harta yang diwakafkan</p> <p>11.1.3 Wakaf di Indonesia</p>	2	4
T A R I K H			<p>12.1 ISLAM DI INDONESIA</p> <p>12.1.1 Masuknya Islam di Indonesia</p> <p>12.1.2 Perkembangan Islam di Indonesia</p> <p>12.1.3 Kerajaan-Kerajaan sebagai pusat penyiaran Islam</p>	6	4

KELAS II

UNSUR POKOK	CATUR WULAN I		CATUR WULAN 2		CATUR WULAN 3	
	Pokok Bahasan/ Sub Pokok Bahasan	JAM	Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan	JAM	Pokok Bahasan/ Sub Pokok Bahasan	JAM
K E I M A N A N	<p>1.1 IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH SWT</p> <p>1.1.1 Keduahukan kitab-kitab Allah SWT</p> <p>1.1.2 Fungsi Iman kepada kitab-kitab Allah SWT</p>	2	<p>7.1 IMAN KEPADA AL QURAN</p> <p>7.1.1 Keduahukan Al Qur'an</p> <p>7.1.2 Kandungan Al Qur'an</p> <p>7.1.3 Penerapan Al Qur'an dalam kehidupan modern</p>	4	<p>12.1 IMAN KEPADA RASUL ALLAH SWT</p> <p>12.1.1 Sikap mengimani Rasul-rasul Allah</p> <p>12.1.2 Para Rasul sebagai utusan Allah</p> <p>12.1.3 Fungsi Iman kepada Rasul</p> <p>13.1 NABI MUHAMMAD SAW</p> <p>RASUL TERAKHIR</p> <p>13.1.1 Nabi Muhammad SAW membawa risalah</p> <p>13.1.2 Nabi Muhammad sebagai Uswatun Hasannah</p>	2
I B A D A H	<p>2.1 SHALAT SUNAT</p> <p>2.1.1 Shalat Duha</p> <p>2.1.2 Shalat Gerhana Matahari dan Bulan</p> <p>2.1.3 Shalat Istikharah</p> <p>2.1.4 Shalat Hajat</p> <p>2.1.5 Shalat Istiqo</p> <p>3.1 ZIKIR DAN DOA</p> <p>3.1.1 Zikir</p> <p>3.1.2 Doa</p> <p>3.1.3 Fadilah zikir dan doa</p>	8	<p>8.1 PENYELENGGARA JENAZAH</p> <p>8.1.1 Memandikan</p> <p>8.1.2 Mengafani</p> <p>8.1.3 Menshalatkan</p> <p>8.1.4 Menguburkan</p>	6		
A L Q U R A N	<p>4.1 ALQURAN SURAT AL BAQARAH 267 DAN ALISRA 26 DAN 27</p> <p>4.1.1 Surat Al Baqarah ayat 267 tentang asas pemerataan</p> <p>4.1.2 Surat Al Isra 26 dan 27 tentang pemerataan tidak boros</p>	6	<p>9.1 ALQURAN SURAT YUNUS 37 DAN 38 SERTA SURAT ALMAIDAH 48</p> <p>9.1.1 Surat Yunus 27 dan 38 tentang kemurnian Al Quran</p> <p>9.1.2 Surat Al Maidah ayat 48 tentang kebenaran Alquran</p>	6	<p>14.1 ALQURAN SURAT AL JATSIAH 12 DAN 13 SERTA AL QASHASH 76-77</p> <p>14.1.1 Surat Al Jatsiah 12 dan 13 tentang rahmat Allah SWT berupa bumi, laut dan langit</p> <p>14.1.2 Surat Al Qashash 76 dan 77 tentang asas keseimbangan</p>	6

A K H L A K	5.1 KESETIAKAWANAN 5.1.1 Pengertian Kesetiakawanan 5.1.2 Peran Kesetiakawanan	2	10.1. SYUKUR NIKMAT 10.1.1 Syukur Nimat dan Islam 10.1.2 Syukur atas nikmat berbangsa dan bernegara	2
M U A M A L A H	6.1 MUSYAWARAH DALAM ISLAM 6.1.1 Pengertian Musyawarah 6.1.2 Musyawarah dalam bentuk kehidupan modern	2		15.1 PERDAMAIAN ATAU ISLAH 15.1.1 Pengertian Islah 15.1.2 Macam-macam Islah 15.1.3 Hikmah Islah
S Y A R I A H				16.1. KERUKUNAN UMAT BERAGAMA 16.1.1 Kerukunan Intern Umat Beragama 16.1.2 Kerukunan Antar Umat Beragama 16.1.3 Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah
T A R I K H			11.1 ISLAM DI ASIA 11.1.1 Pakistan 11.1.2 India 11.1.3 Rusia 11.1.4 Afganistan 11.1.5 Republik Rakyat Cina 11.1.6 Negara-negara Asia	17.1 ISLAM DI BEBERAPA BENUA 17.1.1 Amerika 17.1.2 Eropa 17.1.3 Australia 17.1.4 Afrika



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KELAS III

UNSUR POKOK	CATUR WULAN 1		CATUR WULAN 2		CATUR WULAN 3	
	Pokok Bahasan/ Sub Pokok Bahasan	JAM	Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan	JAM	Pokok Bahasan/ Sub Pokok Bahasan	JAM
K E I M A N A N A N	<p>1.1 IMAN KEPADA HARI AKHIR</p> <p>1.1.1 Hari Kiamat sebagai hari pembalasan yang hakiki</p> <p>1.1.2 Fungsi Iman kepada hari akhir</p>	2	<p>7.1 IMAN KEPADA QADA DAN QASAR</p> <p>7.1.1 Hubungan Qada dan Qadar</p> <p>7.1.2 Fungsi iman kepada qada dan qadar</p>	2	<p>13.1 SIKAP DAN PERILAKU ORANG BERIMAN</p> <p>13.1.1 Taqwa kepada Allah SWT</p> <p>13.1.2 Berbuat baik kepada Orang Tua</p> <p>13.1.3 Berbuat Baik Kepada sesama manusia</p>	2
I B A D A H	<p>2.1 KEDUDUKAN DAN HIKMAH SHALAT</p> <p>2.1.1 Shalat tiang agama</p> <p>2.1.2 Hikmah Shalat</p>	2	<p>8.1 ZAKAT DAN PAJAK</p> <p>8.1.1 Dasar-dasar dan kewajiban zakat dan pajak</p> <p>8.1.2 Peran Zakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat</p>	2	<p>14.1 HAJI DAN UMRRAH</p> <p>14.1.1 Syarat Haji</p> <p>14.1.2 Rukun Haji</p> <p>14.1.3 Wajib Haji</p> <p>14.1.4 Sunat Haji</p> <p>14.1.5 Larangan bagi Orang yang dalam Iman</p> <p>14.1.6 Dam</p> <p>14.1.7 Umrah</p> <p>14.1.8 Hikmah Haji dan Umrah</p>	6
A L Q U R A N	<p>3.1 ALQURAN SURAT AR RAHMAN 33 DAN AL MUKMINUN 12 S/D 14</p> <p>3.1.1 Surat Ar Rahman 33 tentang IPTEK</p> <p>3.1.2 Surat Al Mukminun 12 s/d 14 tentang awal kejadian manusia</p>	8	<p>9.1 ALQURAN SURAT AN NAHL 65 S/D 67 DAN 69</p> <p>9.1.1 Surat Armahl 65 s/d 67 dan 69 tentang air susu binatang ternak</p> <p>9.1.2 Surat 67 dan 69 tentang buah-buahan dan madu</p>	6		


A K H L A K	4.1 DISIPLIN 4.1.1 Disiplin dalam kehidupan pribadi 4.1.2 Disiplin dalam Masyarakat 4.1.3 Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara 5.1 BERPIKIR POSITIF ATAU QANA'AH 5.1.1 Pengertian Qana'ah 5.1.2 Qana'ah dalam kehidupan	2	10.1 ETOS KERJA 10.1.1 Sikap Kerja keras 10.1.2 Produktifitas Kerja 10.1.3 Memacu Perubahan Sosial Untuk kemajuan	2	15.1 PENYAKIT MASYARAKAT 15.1.1 Pencurian, Pemerasan dan perampokan 15.1.2 Judi dan Khamar 15.1.3 Kenakalan dan Pembunuhan 15.1.4 Narkotika 15.1.5 Penyalahgunaan Seksual	6
M U A M A L A H					16.1 PERSEROAN (SYIRKAH) 16.1.1 Syirkah Harta 16.1.2 Syarikat Kerja 16.1.3 Asuransi	4
S Y A R I A H	6.1 MUNAKAHAT 6.1.1 Hukum Nikah 6.1.2 Tujuan Nikah 6.1.3 Rukun Nikah 6.1.4 Kewajiban Suami dalam Islam 6.1.5 Hikmah Nikah 6.1.6 Talak 6.1.7 Iddah 6.1.8 Rujuk 6.1.9 Perkawinan Menurut UU. No. 1 Tahun 1974	8	11.1 MAWARIS 11.1.1 Ketentuan Mawaris 11.1.2 Harta Benda Sebelum di Waris 11.1.3 Ahli Waris 11.1.4 Pembagian Warisan 11.1.5 Adat dan Warisan 11.1.6 Hikmah Warisan 11.1.7 Warisan dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1974	8		
T A R I K H			12.1 PERADABAN ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN 12.1.1 Filsafat Islam 12.1.2 Fiqh 12.1.3 Tasawuf 12.1.4 Kedokteran 12.1.5 Sejarah 12.1.6 Geografi 12.1.7 Geometri 12.1.8 Keseluruhan	8		

Lampiran 2

Hlm.	REDAKSI AYAT ALQUR'AN	SURAT & AYAT
72	وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾	Luqman 13
73	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَالِيًا وَهُنَّ وَفِضْلُهُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَعِيرِ ﴿١٤﴾	Luqman 14
73	يَسْتَسِيءُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾	Luqman 17
73	وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾	Luqman 18
74	وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾	Luqman 19
82	أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ	An-Nahl 125
82	وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْعِلُونَ ﴿١٣٠﴾	Ali-Imran 104
82	يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَوْلًا أَنْفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَادُوا	At-Tahrim 6

Lampiran.3

INDEKS AYAT DAN HADITS

Halaman	REDAKSI AYAT	SURAT & AYAT
123	<p>وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾</p>	<p>Q.S. Az-Zariyat : 56</p>
Halaman	REDAKSI HADITS	
83	<p>بلغوا عني ولو في الإسلام</p> 	
83	<p>عن أبي ذر يروي عن النبي - الصلاة في بيتي صلاة في بيتي فأبوا به يهزون ذر أو ينفضون ذر أو يحسبون ذر لما ذكره في البيت - فلهذا ذكره في البيت (مرجع: تخليق ورواية)</p> 